**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan merupakan proses yang terhubung dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Pendidikan merupakan “upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang diberikan kepadanya, karena manusia yang dapat dididik dan mendidik”.[[1]](#footnote-1) Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketaqwaan manusia.

Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka Pemerintah telah berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas melalui perbaikan dari segi evaluasi, sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Tetapi dalam kenyataannya hal itu belum cukup untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu aktualisasi Pemerintah dalam mewujudkan peningkatan kualitas pendidikan dengan dibentuknya suatu badan pembantu sekolah, organisasi orang tua murid atau wali murid. Sampai sekarang organisasi ini telah beberapa kali mengalami perubahan nama karena disesuiakan dengan perkembangan situasi pendidikan dan masyarakat pada mulanya “organisasi ini bernama Perkembangan Orang tua Murid dan Guru (POMG), kemudian berubah menjadi Persatuan Orangtua Murid (POM), Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (BP3), dan sekarang dikenal dengan Komite Sekolah”.[[2]](#footnote-2)

Menurut Mulyono, komite sekolah merupakan “suatu badan yang berfungsi sebagai forum resmi untuk mengakomodasikan dan membahas hal-hal yang menyangkut kepentingan kelembagaan sekolah”.[[3]](#footnote-3)

Dalam UU N0 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 56 ayat 3 yang menyatakan bahwa:

“Komite sekolah/madrasah sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam meningkatkan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.”[[4]](#footnote-4)

Dalam menopang tujuan Pemerintah terhadap Komite Sekolah dalam meningkatkan mutu pelayanan, perbaikan sarana dan prasarana serta pengawasan pendidikan, barang tentu tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Keanggotaan Komite Sekolah sudah diatur dalam:

Keanggotaan Komite Sekolah terdiri atas unsur:

1. Orang tua/ wali dari siswa yang masih aktif pada sekolah yang bersangkutan paling banyak 50%.

2. Tokoh masyarakat paling banyak 30%, antara lain:

a. Memiliki pekerjaan dan prilaku hidup yang dapat menjadi panutan bagi masyarakat setempat; dan atau

b. Anggota/pengurus organisasi atau kelompok masyarakat yang peduli pendidikan, tidak termasuk anngota/penggurus organisasi profesi pendidik dan pengurus partai politik.

3. Pakar pendidikan yang paling banyak 30%, antara lain:

a. Pensiunan tenaga pendidik; dan atau

b. Orang yang memiliki pengalaman di bidang pendidikan.

Keanggotaan Komite Sekolah tidak dapat berasal dari unsur:

a. Pendidik dan tenaga pendidikan dari sekolah yang bersangkutan.

b. Peyelenggara sekolah yang bersangkutan.

c. Pemerintah desa.

d. Forum koordinasi pemimpinan kecamatan.

e. Forum koordinasi pemimpinan daerah.

f. Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah; dan atau

g. Pejabat pemerintah/pemerintah daerah yang membimbing pendidikan.[[5]](#footnote-5)

Untuk lebih jelas dan luas penjabaran tentang tugas dan fungsi utama komite sekolah adalah memberikan masukan, melakukan pengontrolan, memberikan pertimbangan, dan rekomendasi atau mediator pada satuan pendidikan mengenai:

(1) kebijakan dan program pendidikan; (2) rencana anggaran pendidikan dan belanja sekolah (RAPBS); (3) kriteria kinerja satuan pendidikan; (4) kriteria tenaga pendidikan; (5) kriteria fasilitas pendidikan; dan (6) hal-hal yang berkaitan dengan pendidika.[[6]](#footnote-6)

Konsekuensi dari tindakan pertimbangan ini, maka komite sokolah secara sungguh-sungguh ikut dalam mencari solusi dan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi sekolah untuk memenuhi target yang telah ditentukan.

Dalam kenyataanya peran komite sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang belum maksimal, karena:

a. Belum terjalin komunikasi dan kordinasi yang baik antara komite sekolah dan dewan guru.

b. Belum berperan aktif dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai komite sekolah.

c. Tidak dilibatkannya guru dalam forum rapat khususnya membahas tentang peserta didik.

d. Kurangnya perhatian terhadap peningkatan SDM yang ada di sekolah.

Dalam hal ini seharusnya peran komite sekolah harus lebih dimaksimalkan dalam hal menjalin komunikasi dan kordinasi serta berperan aktif dalam mengontrol program sekolah, dan juga dilibatkannya guru dalam forum rapat sehinnga tujuan bersama dapat berjalan dengan maksimal. .

Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***Peran Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam* (*Studi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang*)*.***

1. **Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan mendasar yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana kondisi Komite Sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang ?
2. Bagaimana mutu pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang?
3. Bagaimana peran yang dilakukan oleh Komite Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahuai kondisi Komite Sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang.
2. Untuk mengetahui mutu pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang.
3. Untuk mengetahui peran yang dilakukan oleh Komite Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang.
4. **Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dibidang komite sekolah.
2. Melalui penelitian ini diharapkan akan mendapat informasi mengenai penerapan peran Komite Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang.
3. Bagi lembaga terkait, diharapkan akan dapat memberi masukan ilmiah sehingga bisa meningkatkan mutu pendidikan Islam lembaga tersebut.
4. Bagi penulis, diharapkan menambah wawasan dan mendapat informasi baru mengenai pengetahuan tentang peran Komite Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang.
5. **Kerangka Pemikiran**

Sekolah sebagai pendidikan formal yang bertujuan untuk membentuk karakter dan lulusan yang baik, maka peran serta pengurus sekolah sangatlah penting dalam membentuk dan merumuskan aturan-aturan yang baik untuk peserta didik. Untuk membentuk aturan-aturan yang baik maka diperlukannya aspirasi masyarakat.

Sebagai konsikuensi untuk mengakomodasi aspirasi, harapan dan kebutuhan *stakeholder* sekolah, maka perlu dikembangkan adanya wadah yang menampung dan menyalurkannya. “Wadah tersebut berfungi sebagai forum di mana reseprentasi para *stakeholder* sekolah terwakili secara profesional. Dalam berbagai dokumen yang ada dalam berbagai forum, wadah tersebut diberi nama Komite Sekolah”.[[7]](#footnote-7)

Peran Komite Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam salah satunya adalah menunjangnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang merupakan Madrasah yang mempunyai fasilitas yang baik di Kota Serang serta adanya pembangunan *Boarding School* sehingga dapat terlihat jika Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang merupakan Madrasah yang mempunyai fasilitas yang baik dan memadai. Dalam meningkatkan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh peranan komite sekolah. Peranan dalam memberikan pertimbangan, pendukung, pengontrol, dan mediator dengan *stakeholder* pendidikan, menjadi kunci utama kesuksesan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karenanya peran yang dilakukan oleh Komite Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam sanagatlah menarik untuk diteliti.

1. **Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami pembahasan skripsi ini, peneliti menyajikan dalam bentuk 5 (lima) bab. Adapun pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab kesatuPendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua Komite Sekolah dan Mutu Pendidikan Islam. Komite sekolah, yang membahas tentang: pengertian komite sekolah, pembentukan komite sekolah, tujuan komite sekolah, peran dan fungsi komite sekolah. Mutu pendidikan Islam, yang membahas tentang: pengertian mutu, karakteristik mutu pendidikan, pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, fungsi pendidikan Islam, ruang lingkup pendidikan Islam, pengertian mutu pendidikan Islam, indikator mutu pendidikan Islam, standar mutu pendidikan Islam.

Bab ketiga Metodologi Penelitian yang meliputi: tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisisi data, prosedur penelitian.

Bab keempat Deskripsi Hasil Penelitian. Hasil penelitian, yang membahas tentang: yang pertaman, latar belakang objek penelitian, yang meliputi: sejarah dan perkembangan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang, identitas Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang, visi dan misi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang, kondisi guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang, kondisi siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang, sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang. Yang kedua, paparan data hasil penelitian, yang meliputi: kondisi komite sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang, mutu pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang, peran yang dilakukan oleh komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang. Dan pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima Penutup terdiri dari: simpulan dan saran-saran.

**BAB II**

**KOMITE SEKOLAH DAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM**

**A. Komite Sekolah**

Pengaruh “masyarakat terhadap sekolah sebagai lembaga sosial terasa sangatlah besar, dan berpengaruh pula terhadap individu-individu yang berada dalam lingkungan sekolah”.[[8]](#footnote-8)

Ketika berbicara tentang masyarakat, Al-Qur’an memberikan gambaran tentang masyarakat sebagaimana Allah SWT. berfirman:

 (سُّوْرَة الحُجُرَات)

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.(QS. Al-Hujuraat, 13)[[9]](#footnote-9)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa, manusia baik laki-laki maupun perempuan diciptakan oleh Allah SWT. untuk saling kenal-mengenal. Kata bangsa dan suku-suku ini dapat dikatagorikan sebagai pembentukkan kelompok. Baik yeng berbentuk keluarga, masyarakat, bangsa dan lain sebagainya.

Masyarakat yang berada di lingkungan sekolah, “merupakan masyarakat yang bersifat kompleks, terdiri dari berbagai macam tingkatan masyarakat yang saling melengkapi, dan bersifat unik, sebagai akibat latar belakang dimensi budaya yang beraneka ragam”.[[10]](#footnote-10)

Hubungan sekolah dengan masyarakat bertujuan antara lain untuk “(1) memajukan kualitas pembelajaran, dan pertumbuhan anak; (2) memperkokoh tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan masyarakat; dan (3) mengairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah”.[[11]](#footnote-11)

Dalam QS. Ar-Ra’d ayat 11, Allah SWT. berfirman:

... (سُّوْرَة الرَّعْد)

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (QS. Ar-Ra’d, 11)[[12]](#footnote-12)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah tidak akan merubah suatu kaum atau masyarakat kecuali kaum atau masyarakat itu sendiri yang merubahnya. Hal ini selaras dengan tujuan hubungan sekolah dan masyarakat yang merubah dan meningkatkan kualitas pendidikan, dan wadah untuk menampung aspirasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan disebut Komite Sekolah.

**1. Pengertian Komite Sekolah**

Komite Sekolah berasal “dari dua kata yaitu ‘Komite dan Sekolah’. Dalam kamus ilmiah populer Komite adalah badan, dewan, panitia”.[[13]](#footnote-13) Jadi komite adalah “jumlah orang yang ditunjuk untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Sedangkan ‘Sekolah’ adalah tempat atau lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa atau murid di bawah pengawasan pendidik”.[[14]](#footnote-14)

Komite sekolah adalah wadah “mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka peningkatan mutu, pemerataan dan efesiensi pengeloaan pendidikan”.[[15]](#footnote-15)

“Komite sekolah merupakan suatu badan dan lembaga non politis dan non profit, dibentuk berdasarkan musyawarah yang demokratis oleh para *stakeholder* pendidikan di tingkat sekolah, sebagai representasi dari berbagai unsur yang bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pendidikan”.[[16]](#footnote-16)

Sedangkan menurut Daryanto, Komite Sekolah adalah “badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di suatu pendidikan, baik pada pendidikan prasekolah, jalur sekolah, maupun jalur pendidikan luar sekolah”.[[17]](#footnote-17)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, komite sekolah adalah wadah mandiri yang non politis dan non profit, yang dibentuk dengan cara demokratis oleh para *stakeholder* pendidikan di tingkat sekolah, dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan disuatu pendidikan.

Sedangkan menurut Bedjo Sujanto, mengatakan ada 4 poin mengenai komite sekolah :

a. Badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka peningkatan mutu, penataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di suatu pendidikan.

b. Dibentuk berdasarkan musyawarah yang demokratis oleh *stakeholder* pendidikan.

c. Nama Genetik, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan.

d. BP3, Komite Sekolah atau Majlis Sekolah yang sudah ada dapat memperluas fungsi, peran dan keanggotaannya sesuai dengan acuan.[[18]](#footnote-18)

**2. Pembentukan Komite Sekolah**

1. Prinsip pembentukan:

Pembentukan komite sekolah menganut prinsip-prinsip sebagai berikut:

1) Transparan, akuntabel dan demokratis.

2) Merupakan mitra sekolah.[[19]](#footnote-19)

Adapun yang dimaksud dengan transparan, akuntabel dan demokratis adalah:

“Transparan, bahwa komite sekolah harus dibentuk secara terbuka dan diketahui oleh masyarakat secara luas. Akuntabel, bahwa panitia persiapan hendaknya menyampaikan laporan pertanggung jawaban kinerjanya maupun penggunaan dana kepanitiaan. Demoktatis, bahwa dalam proses pemilihan anggota dilakukan secara musyawarah”.[[20]](#footnote-20)

1. Mekanisme pembentukan:

1) Pembentukan panitia persiapan

a) Masyarakat dan sekolah membentuk panitia persiapan. Panitia persiapan berjumlah, sekurang-kurangnya 5 (lima) orang, yang terdiri dari kalangan praktis pendidikan (seperti: guru, kepala sekolah, penyelenggara pendidikan), pemerhati pendidikan (LSM peduli pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh agama, dunia usaha dan industri).

b) Panitia persiapan bertugas mempersiapkan pembentukan Komite Sekolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Mengadakan forum sosialisasi kepada masyarakat (termasuk penggurus/anggota BP3, Komite Sekolah, dan Komite Sekolah yang sudah ada) tentang Komite Sekolah menurut keputusan ini.

(2) Menyusun kriteria dan mengidentifikasi calon anggota berdasarkan usulan masyarakat.

(3) Menyeleksi calon anggota berdasarkan usulan dari masyarakat.

(4) Mengumumkan nama-nama calon anggota kepada masyarakat.

(5) Menyusun nama-nama anggota terpilih.

(6) Memfasilitasi pilihan pengurus dan anggota Komite Sekolah.

(7) Menyampaikan nama pengurus dan anggota Komite Sekolah kepada Kepala Sekolah.

2) Panitia persiapan dinyatakan selesai setelah Komite Sekolah terbentuk.[[21]](#footnote-21)

c. Penetapan pembentukan Komite Sekolah.

Calon anggota komite sekolah yang disepakati dalam musyawarah atau mendapat dukungan suara terbanyak melalaui pemungutan suara secara langsung menjadi anggota komite sekolah sesuai dengan jumlah anggota yang disepakati dari masing-masing unsur. Pengesahan anggota komite sekolah dilakukan oleh masyawarah lengkap anggota.[[22]](#footnote-22)

**3. Tujuan Komite Sekolah**

Tujuan dari komite sekolah adalah untuk mewadahi dan menyalurkan aspirasi masyarakat dalam merencanakan kebijakan oprasional dan program pendidikan di satuan pendidikan. Radliyah menambahkan tujuan komite sekolah harus “meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat dalam mengambil kebijakan di sekolah serta menciptakan kondisi transparan, *akuntabel* dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu dan berkualitas di satuan pendidikan”.[[23]](#footnote-23)

Dalam Keputusan Menteri Pendidikan Republik Indonesia, Nomor 044/U/2002 Tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah. Tujuan komite sekolah sebagai berikut:

a. Mewadahi dan menyalurkan aspirasi serta prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di satuan pendidikan.

b. Meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.

c. Menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di satuan pendidikan.[[24]](#footnote-24)

**3. Peran dan Fungsi Komite Sekolah**

Setelah memahami pengertian komite sekolah dan tujuan komite sekolah serta pembentukan komite sekolah, maka dari adanya tujuan tersebut akan menghadirkan sebuah peran. Artinya, karena ada suatu tujuan yang ingin dicapai maka harus ada peran (suatu yang dilakukan) untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam kaitannya dengan komite sekolah, peran-peran yang dijalankan untuk mencapai tujuan yakni:

1. Pemberikan pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan pelaksanaan kebijakan pendidikan sekolah.
2. Pendukung (*supproting agency*), baik dalam berwujud finansial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.
3. Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akutabilitas penyelenggaraan dan keluaran mutu pendidikan di sekolah.
4. Mediator antar pemerintah (*eksekutif*) dengan masyarakat sekitar sekolah.[[25]](#footnote-25)

Dengan beberapa peran tersebut, jelaslah bahwa peran komite sekolah tidaklah ringan, melainkan cukup berat. Sebab komite sekolah harus bersikap netral antara masyarakat (wali murid) dan satuan pendidikan. Serta harus mendukung dan memberikan masukan setiap penyelenggaraan satuan pendidikan yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan.

Selain itu, peran komite sekolah yang lain dan sama pentingnya adalah mendorong pertumbuhan mutu pendidikan pada satuan pendidikan tertentu melalui kegiatan-kegiatan yang terdapat didalamnya. Artinya, komite sekolah memiliki peran penting dalam proses pelaksanaan kegiatan satuan pendidikan sebagai pendorong atau pendukung tumbuh kembangnya pendidikan.

Untuk menjalankan peran yang telah disebutkan di atas, komite sekolah memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

b. Melakukan kerjasama dengan masyarakat (perorangan/organisasi), pemerintah, dan DPRD berkenaan dengan penyelenggaraaan pendidikan yang bermutu.

c. Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat.

d. Memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada pemerintah daerah/DPRD, mengenai: Kebijakan dan program pendidikan. Kriteria tenaga daerah dalam bidang pendidikan. Kriteria tenaga kependidikan, khususnya guru/tutor dan kepala satuan pendidikan. Kriteria fasilitas pendidikan. Hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan.

e. Mendorong orangtua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan.

f. melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan.[[26]](#footnote-26)

**B. Mutu Pendidikan Islam**

Ketika berbicara masalah pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan pondok pesantren. Menurut Abuddin Nata “pesantren merupakan subkultur pendidikan di Indonesia sehingga dalam menghadapi pembaharuan akan memberikan warna yang unik”.[[27]](#footnote-27) Untuk lebih jelasanya pendidikan di pesantren meliputi:

“pendidikan Islam, da’wah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik di pesantren disebut dengan santri. Tempat di mana para santri menetap, di lingkungan pesantren disebut dengan istilah pondok. Dari sinilah timbul istilah pondok pesantren”.[[28]](#footnote-28)

Dengan berjalannya waktu pondok pesantren mengalami modernisasi, penamaan pondok pesantren mulai memudar dan sekarang lebih dikenal dengan nama madrasah. Menurut Haidar Putra Daulay madrasah adalah “lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar diberikan sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum”.[[29]](#footnote-29) Perubahan nama lembaga pun merubah struktur sekolah tersebut, karena madrasah lebih bersifat sekolah formal yang dinaungi oleh departemen agama.

Madrasah sebagai “lembaga pendidikan Islam formal yang terintegritas dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia memerlukan manajemen mutu”.[[30]](#footnote-30) Masalah yang dihadapi “madrasah di Indonesia pada dasarnya hampir sama dengan sekolah, yaitu menghadapi tuntutan mutu, dari segi standar dan pengukuran mutu”.[[31]](#footnote-31) Oleh karena itu pentingnya pemerintah dalam menentukan standar Mutu Pendidikan Islam.

**1. Mutu**

**a. Pengertian Mutu**

Menurut Husaini Usman, Mutu adalah konsep absolut dan relatif.

“Mutu yang absolut ialah mutu yang idealismenya tinggi dan harus terpenuhi, berstandar tinggi, dengan sifat produk bergaransi tinggi. Mutu yang relatif bukanlah sebuah akhir, namun sebagai sebuah alat yang telah ditetapkan atau jasa dinilai, yaitu apakah telah memenuhi standar yang telah ditetapkan”.[[32]](#footnote-32)

Definisi mutu memiliki konotasi yang bermacam-macam. Menurut Husaini Usman, mutu adalah “kesesuaian dengan kebutuhan atau dengan kata lain kecocokan dengan kebutuhan”.[[33]](#footnote-33)

Menurut Nur Zazin, Mutu adalah “sebuah derajat variasi yang terduga standar yang digunakan dan memiliki ketergantungan pada biaya rendah”.[[34]](#footnote-34)

Dapat disimpulkan bahwa mutu adalah hasil dari suatu produk yang dihasilkan oleh seseorang atau kelompok yang mencapai standar yang telah ditetapkan dan dapat memberikan kepuasan terhadap pelangannya.

**b. Karakteristik Mutu Pendidikan**

Mutu pendidikan merupakan hasil penilaian terhadap proses pendidikan dengan harapan yang tinggi untuk mencapai upaya pengembangan bakat-bakat para pelanggan pendidikan melalui proses pendidikan.

Menurut Hari Suderajat, Mutu pendidikan adalah “pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi akademik maupun kejuruan yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial serta nilai-nilai akhlak mulia yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup”.[[35]](#footnote-35)

Menurut Deden Makbuloh, Mutu pendidikan adalah “kesesuaian sistem pendidikan dengan standar yang ditetapkan serta memenuhi harapan dan kepuasan *stakeholder* layanan jasa pendidikan”.[[36]](#footnote-36)

Dengan demikian mutu pendidikan merupakan suatu yang sangat penting dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, perbaikan proses pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mencapai keunggulan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Husaini Usman mengemukakan 13 karakteristik yang dimiliki oleh mutu pendidikan yaitu:

1. Kinerja, yakni berkaitan tentang aspek fungsional sekolah meliputi: kinerja guru dalam mengajar baik dalam memberikan penjelasan meyakinkan, sehat dan rajin mengajar, dan menyiapkan bahan pelajaran yang lengkap.
2. Waktu wajar, yakni sesuai dengan waktu wajar meliputi: memulai dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu, waktu ulangan tepat.
3. Handal, yakni usia pelayanan bertambah lama.
4. Daya tahan, yakkni tahan banting. Misalnya: meskipun krisis moneter sekolah tetap bertahan.
5. Indah, misalnya: interior dan eksterior sekolah ditata menarik, guru membuat media-media pembelajaran yang menarik.
6. Hubungan manusiawi, yakni menjujung tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme.
7. Mudah penggunaan, yakni sarana dan prasarana dipakai.
8. Bentuk khusus, yakni keunggulan tertentu.
9. Standar tertentu, yakni memenuhi standar tertentu.
10. Konsistensi, yakni keajengan, konsisten dan stabil.
11. Seragam, yakni tanpa variasi, tidak tercampur.
12. Mampu melayani, yakni mampu memberikan pelayanan prima.
13. Ketepatan, yakni ketepatan dalam pelayanan.[[37]](#footnote-37)

Kertiga belas karakteristik tersebut, membutuhkan kesiapan yang melibatkan aspek-aspek terkait didalamnya mulai dari komite sekolah, kepala sekolah, guru, siswa, masyarakat sekolah dan sebagainya. Hal itu membutuhkan pengelolaan yang sangat luar biasa dan kerjasama serta komitmen yang jelas sehingga dari komitmen inilah muncul perubahan-perubahan walaupun memakan waktu yang tidak begitu cepat.

**2. Pendidikan Islam**

**a. Pengertian Pendidikan Islam**

Memahami pendidikan Islam tidaklah mudah, karena “untuk memahami pendidikan Islam berarti kita harus melihat aspek utama misi agama Islam yang diturunkan kepada umat manusia dari sisi pedagogis”.[[38]](#footnote-38)

Di dalam “Al-Qur’an atau Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dapat ditemukan kata-kata yang menunjukkan istilah pendidikan”, seperti:

 (سُّوْرَة الإِسْرَاء)

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Israa, 24)[[39]](#footnote-39)

Dalam bentuk “kata benda, kata “rabba” ini digunakan juga untuk ‘Tuhan”, mungkin karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, maha mencipta”.[[40]](#footnote-40)

اَيّمَا رَجُلِ كَانَتْ عِنْدَهُ وَلِيْدَةٌ فَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيْمَهَا وَأَدَّبَهَا فَأَحْيَنَ تَأْدِيْبَهَا ثُمَّ أَعْتًقَهَا وَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ (رواه البخارى)

Artinya: “Siapa saja laki-laki yang mempunyai budak perempuan, lalu mengajar dan mendidiknya dengan baik. Kemudian memerdekakan dan mengawininya, maka ia akan memperoleh dua ganjaran”. (HR. Bukhari)[[41]](#footnote-41)

Banyak para ahli pendidikan Islam mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan Islam. Antara lain:

Ramayulis mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah “mempersiapkan manusia untuk supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencitai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaanya, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan”.[[42]](#footnote-42)

M. Arifin mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah “usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan upaya dengan memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam”.[[43]](#footnote-43)

Samsul Nizar mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah “proses mengubah tingkah laku indvidu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya”.[[44]](#footnote-44)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan pribadi peserta didik yang berlebel muslim, berlandaskan Al-Qur’an dan As-Sunnah serta memiliki perangai yang halus perasannya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya dan manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan.

**b. Tujuan Pendidikan Islam**

Secara sederhana, “tujuan mengandung pengertian arah atau maksud yang hendak dicapai lewat upaya atau aktivitas”[[45]](#footnote-45), tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan, dengan adanya tujuan maka pendidikan yang dilaksanakan mempunyai poros yang harus dicapai. Dengan demikian, tujuan pendidikan “merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan”.[[46]](#footnote-46)

Dalam Islam, Allah sebagai Dzat yang Maha Agung, menciptakan manusia dan alam semesta memiliki tujuan penciptaannya Allah SWT. berfirman:

 (سُّوْرَة الذَّارِيَات)

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku”.(QS Adz-Dzariyaat, 56)[[47]](#footnote-47)

Dari cerminan ayat di atas, manusia dan makhluk ciptaan-Nya pun memiliki tujuan dalam kehidupan. Yaitu untuk beribadah kepadanya dan menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Namun demikian, upaya mentranformasikan suatu bentuk tujuan tidak terlepas dari pandangan hidup masyarakat dan nilai religius pelaku aktifitas itu sendiri. Maka tidaklah heran, jika terdapat beberapa perbedaan tujuan yang dicapai oleh masing-masing manusia, baik dalam satu masyarakat, bangsa maupun negara, karena perbadaan pendangan tujuan yang akan dicapainya.

Menurut Samsul Rizal, tujuan pendidikan Islam adalah sebagai proses mengaktualisasikan akal peserta didik yang secara teknis dengan kecerdasan, terampil, dewasa, dan berkepribadian muslim sempurna. Memiliki kebebasan berkreasi dengan tetap menjaga nilai kemanusiaan yang ada pada diri manusia untuk dikembangakan secara profesional Islam.[[48]](#footnote-48)

Menurut Heri Juahari Muchtar tujuan pendidikan Islam adalah pendidikan itu haruslah berusaha membina dan mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada rububiyah Allah, sehingga menjadi manusia yang:

1) Berjiwa tauhid.

2) Bertaqwa kepada Allah SWT.

3) Rajin beribadah dan beramal sholeh

4) Ulil Albab (orang yang dapat memikirkan dan meneliti keagungan Allah SWT).

5) Berakhlakul karimah (mempunyai akhlak mulia).[[49]](#footnote-49)

Samsul Nizar mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam kepada tiga bagian, yaitu:

1) Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud kepada Allah.

2) Tujuan utama pendidikan Islam adalah bentuk akhlakul karimah.

3) Tujuan pendidikan Islam adalah menghantarkan peserta didik untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.[[50]](#footnote-50)

Selanjutnya, menurut Heri Gunawan tujuan pendidikan Islam harus memenuhi 4 (empat) aspek, yaitu:

1. Tujuan jasmani. Bahwa peoses pendidikan ditunjukkan dalam rangka mempersiapkan diri manusia sebagai *khalifah fil-al-ardh*, melalui pelatihan keterampilan fisik.
2. Tujuan rohani dan agama. Bahwa proses pendidikan bertujuan dalam rangka meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melakukan *akhlaq qurani* yang diteladani oleh Nabi SAW sebagai perwujudan perilaku keagamaan.
3. Tujuan intelektual. Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya, dengan menelaah ayat-ayat-Nya, yang membawa kepada perasaaan keimanan kepada Allah SWT.
4. Tujuan sosial. Bahwa proses pendidikan ditunjukkan dalam rangka pembentukan kepribadian yang utuh.[[51]](#footnote-51)

Menurut Zakiyah Daradjat, membagi tujuan pendidikan Islam dalam 4 (empat) tujuan, yaitu:

1. Tujuan umum. Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini harus membentuk insan kamil dengan pola ketakwaan.
2. Tujuan akhir. Tujuan akhir terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang membentuk insan kamil dengan pola takwa dapat menalami perubahan naik turun. Karena itulah pendidikan islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, menumpuk dan mengembangkan serta mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapainya.[[52]](#footnote-52)

Tujuan akhir pendidikan Islam ini dapat dipahami dalam firman Allah SWT:

 (سُّوْرَة ال عِمْرَان)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam”. (QS. Ali Imran, 102)[[53]](#footnote-53)

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya.[[54]](#footnote-54)

1. Tujuan sementara. Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
2. Tujuan operasional. Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapakan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan opersasional. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian.[[55]](#footnote-55)

Kebahagiaan menjadi tujuan dalam pendidikan. Hal ini sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw:

مَنْ اَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالعِلْمِ وَمَنْ اَرَادَ الْاَخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ اَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رواه البخارى و مسلم)

Artinya: “Barangsiapa yang menghendaki kebaikan didunia maka dengan ilmu, barangsiapa yang menghendaki kebahagiaan di akhirat maka dengan ilmu, barangsiapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu”. (HR.Bukhori-Muslim).[[56]](#footnote-56)

**c. Fungsi Pendidikan Islam**

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala hal baik fasilitas dan lain sebagainya, yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam dapat tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional.

Fungsi pendidikan Islam secara mikro adalah proses penanaman nilai-nilai illahi pada diri peserta didik, sehingga mereka mampu mengaplikasikan kepada diriya semaksimal mungkin sesuai dengan prinsip-prinsip religius. Sedangkan secara makro pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dan identitas suatu komunitas yang didalamnya manusia saling berinteraksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.[[57]](#footnote-57)

Dapat disimpulkan bahwa, fungsi pendidikan Islam secara umum adalah membina dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap kehidupannya sampai pada titik kemampuan optimalnya dan menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan Islam berjalan dengan lancar.

Bila dilihat secara oprasional, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1) Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.

2) Alat untuk mengedakan perbahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial ekonomi.[[58]](#footnote-58)

**c. Ruang Lingkup Pendidikan Islam**

Ruang lingkup pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang mencangkup bidang kehidupan manusia, dimana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam benih-benih amaliah yang buahnya akan dipetik diakhirat nanti. Maka pembentukan nilai-nilai amaliah dalam dalam pribadi seseorang dapat dikatakan efektif atau baik bila dilakukan melalui proses pendidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah pendidikan Islam.

Adapun ruang lingkup pendidikan Islam menurut M. Arifin. Sebagai berikut:

1. Lapangan hidup keagamaan, bertujuan agar perkembangan kepribadian manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.
2. Lapangan hidup berkeluarga, bertujaun agar dapat berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
3. Lapangan hidup ekonomi, bertujuan agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari perhiasan manusia oleh manusia.
4. Lapangan hidup masyarakat, bertujuan agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah ridho dan ampunan Allah.
5. Lapangan hidup politik, bertujuan agar tercipta sisitem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai ajaran Islam.
6. Lapangan seni budaya, bertujuan agar menjadi kehidupan manusia yang penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai moral agama.
7. Lapangan hidup ilmu pengetahuan, bertujuan agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.[[59]](#footnote-59)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam sangatlah luas, karena mencangkup seluruh aspek yang berkaitan dengan keberhasilan pendidikan Islam.

**3. Mutu Pendidikan Islam**

**a. Pengertian Mutu Pendidikan Islam**

Pendidikan menurut Saiful Sagala adalah “usaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik dilihat secara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik”.[[60]](#footnote-60)

Pendidikan Islam adalah pedidikan yang ditunjukkan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi, manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaaan dan pancaindra.[[61]](#footnote-61)

Pendidikan Islam adalah “suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasil di akhirat”.[[62]](#footnote-62) Sedangkan menurut Abuddin Nata, Pendidikan Islam adalah “suatu upaya untuk membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar membina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam”.[[63]](#footnote-63)

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, mutu pendidikan Islam adalah gambaran atau karakteristik yang menyeluruh dalam memuaskan kebutuhan yang diharapakan, untuk usaha mengembangkan aspek keseimbangan kepribadian dan kemampuan manusia.

Mutu pendidikan Islam dapat dicapai dan dikembangkan melalui implementasi sistem penjaminan mutu internal dan eksternal secara sinergi dan terfokus pada tingkat pencapaian mutu pada sistem pendidikan secara bertahap dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengarah pada mutu, semua unsur dan semua komponen pendidikan Islam harus memiliki standar kualitas yang teruji secara berkala dan berkelanjutan.

Penerapan sistem penjaminan mutu internal dan eksternal ada dua yaitu “*pertama*, untuk perbaikan mutu secara berkelajutan atau berkesinambungan dan *kedua*, untuk akuntabilitas lembaga pendidikan Islam.”[[64]](#footnote-64) Perbaikan mutu seharusnya yang paling bertanggung jawab adalah pihak internal. Oleh karena itu, pihak internal harus menguasai teori-teori penjaminan mutu. Setelah menguasai teori-teori tersebut dilaksankan secara bertahap dalam penerapan program kerja internal lembaga pendidikan Islam yang diembannya. Dan dampak dari hasil-hasil ini secara cepat maupun lambat, akan meningkatkan akuntabilitas pendidikan Islam.

**b. Indikator Mutu Pendidikan Islam**

Indikator adalah “suatu yang dapat memberikan atau menjadi petunjuk”.[[65]](#footnote-65) Jadi ada beberapa ukuran yang menunjukkan pendidikan agama Islam yang bermutu, diantaranya yaitu:

1. Secara akademik, lulusan pendidikan tersebut dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.
2. Secara moral, lulusan pendidikan tersebut dapat menunjukkan tanggung jawab dan kepeduliannya terhadap masyarakat sekitar.
3. Secara individu, lulusan pendidikan tersebut semakin meningkatkan ketakwaannya, yaitu manusia yang melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
4. Secara sosial, lulusan pendidikan tersebut dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya.
5. Secara kultural, ia mampu menginterpretasikan ajaran agamanya sesuai dengan lingkungan sosialnya. Dengan kata lain dimensi kognitif (intelektual), efektif (emosional), dan psikomotorik (praktis) kultir dapat terbina secara seimbang.[[66]](#footnote-66)

**c. Standar Mutu Pendidikan Islam**

Menurut Ahmad Syar’i, standar pendidikan Islam dalam konteks Nasional setidaknya harus terdapat salah satu dari dua kriteria berikut:

*Pertama*, harus dilihat dari materi dan tujuannya apakah materi pendidikan yang dikembangkan merupakan kajian, telaah dan implementasi dari ajaran dan atau nilai-nilai Islam. Serta apakah tujuannya dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT? Pengertian kajian, telaahan dan implementasi dari ajaran dan atau nilai-nilai Islam tidak dalam arti sempit seperti materi aqidah, akhlak, fiqih, hukum Islam dan sejenisnya, namun lebih luas dari itu, seperti mengkaji atau membaca alam dengan segenap potensi dam kekayaannya sebagai wujud dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Demikian pula dengan tujuan akhirnya, apakah akan mendekatkan pemahaman manusia dan pendekatan dirinya kepada Tuhan dan sebaliknya.

*Kedua*, dilihat dari personil dan lembaga pengelolaan harus Islam. Karena banyak lembaga pendidikan non muslim, bahkan mungkin anti atau tidak simpati pada Islam justru mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan yang mengkaji ajaran Islam. Namun sekali lagi tujuannya justru hanya untuk keperluan pengembangkan pengetahuan belaka, bahkan tidak mustahil dapat dijadikan wahana untuk menonjolkan Islam itu sendiri.[[67]](#footnote-67)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa standar pendidikan Islam harus memenuhi minimal 4 (empat) standar berikut:

1. Standar bahan ajar yang memuat materi-materi bernuansa Islami.
2. Standar kurikulum yang memiliki tujuan akhir pengabdian kepada Allah.
3. Standar tenaga pendidikan yang muslim.
4. Standar lembaga pendidikan yang bercirikan Islam.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008, standar pendidikan Islam baru diatur pada standar lulusan dan standar isi saja[[68]](#footnote-68). Sedangkan untuk standar-standar pendidikan Islam yang lain mengikuti Standar Nasional Pendidikan. SNP (Standar Nasional Pendidikan) adalah “standar minimal yang telah ditetapkan pemerintah dalam bidang pendidikan yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan dan semua pemangku kepentingan dalam mengelola dan menyelenggarakan pendidikan”[[69]](#footnote-69), yang terdiri atas:

1. Standar kompetensi lulusan.
2. Standar isi.
3. Standar proses.
4. Standar pendidik dan tenaga kependidikan.
5. Standar sarana dan prasarana.
6. Standar pengelolaan.
7. Standar pembiayaan.
8. Standar penilaian.[[70]](#footnote-70)

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

**A. Tempat Dan Waktu Penelitian**

**1. Tempat Penelitian**

Sesuai dengan judul yang dikemukakan yakni “Peran Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam (Studi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang)”. Maka lokasi penelitian atau objek kajian dalam skripsi ini adalah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang yang terletak di di Jl. KH. Abdul Hadi Cijawa Serang Banten. Madrsah Aliyah Negeri 2 Kota Serang adalah Madrasah Aliyah di Kota Serang yang mempunyai sarana dan prasarana yang memadai serta adanya *Borading School*. Peneliti memilih tempat ini dengan alasan.

a. Lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti, sehingga mempermudah jalannya penelitian.

b. Lokasi penelitian adalah salah satu Madrasah Aliyah Negeri di Kota Serang yang mempunyai fasilitas yang memadai sehingga menarik untuk di teliti peranan komite sekolah dalam menjalankan tugasnya untuk membantu mutu pendidikan Madrasah.

**2. Tempat Penelitian**

Waktu penelitian dalam menyusun karya ilmiah ini berlangsung 2 bulan dimulai dari bulan April hingga bulan Juli 2018 yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang.

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | Des | Jan | Februari | Maret | April | Mei | Juni | Juli |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 |
| 1 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 4 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 5 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 6 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

**Tabel 3.1 Waktu Penelitian**

**Keterangan :**

1. Bimbingan skripsi bab 1-3.

2. Persiapan instrumen.

3. Pelaksanaan penelitian.

4. Analisis dan hasil penelitian.

5. Penulisan hasil penelitian.

6. Menyelesaikan skripsi dan daftar siding munaqosyah.

**B. Metode Penelitian**

Metode penelitan pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data, tujuan penelitian dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah “upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, memanifestasikannya, mencari dan mengumpulkan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.[[71]](#footnote-71) Sedangkan pendekatan desktiptif adalah “penelitian untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti”.[[72]](#footnote-72)

**C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data yang diinginkan. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan bisa mendapatkan data yang diinginkan sebagai standarisasi dari data yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, penulis memakai beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Observasi

*Observation* atau pengamatan merupakan “suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”.[[73]](#footnote-73) Dapat diartikan juga bahwa observasi adalah bentuk pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tanpa mengajukan pertanyaan.

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang tentang sarana dan prasarana, komite sekolah, struktur organisasi dan data lainnya yang mendukung penelitian.

1. Kuesioner atau Angket

Angket adalah alat pengumpul data dengan cara pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh responden.

Dalma penelitian ini, penulis menggunakan angket untuk menggali informasi lebih dalam tentang fenomena yang penulis teliti. Untuk sampel penulis mengambil 10 responden dari 64 populasi dewan guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang.

1. Wawancara

Wawancara adalah “bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukkan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu”.[[74]](#footnote-74)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara terstruktur dengan ketua komite sekolah, anggota komite sekolah dan kepala sekolah untuk mengetahui sejauh mana peran komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam.

d) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan “catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif”.[[75]](#footnote-75)

**D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah “alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah”.[[76]](#footnote-76)

Intrumen alat bantu bagi peneliti dalam menggunakan metode pengumpulan data. Dengan demikian ada keterkaitan antara metode dengan intrumen pengumpulan data. Keberhasilan penelitian banyak ditentukan oleh intrumen penelitian yang digunakan, karena data yang dikumpulkan merupakan kunci pokok dalam kegiatan penelitian dan sekaligus sebagai penentu hasil penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi istrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus ‘divalidasi”. “Validasi terhadap peneliti, meliputi; pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logiknya”.[[77]](#footnote-77)

Untuk lebih menguatkan penelitian, peneliti menggunakan angket untuk memperoleh data tambahan, berikut adalah instrumen kuesioner atau angket:

**Tabel 3.2 Instrumen Kuesioner**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Dimensi** | **Indikator** | **Butir** |
| 1 | Pemberi pertimbangan | Kegitan pembelajaran | Apakah komite sering memberikan masukan tentang kegiatan belajar mengajar di kelas? |
| Masukan seperti apa yang komite sekolah berikan terhadap kegiatan belajar mengajar Bapak/Ibu? |
| Apakah komite sekolah sering mengajukan saran tentang buku yang Bapak/Ibu gunakan dalam kegiatan belajar mengajar? |
| Bagaimana cara komite sekolah mengajukan saran tentang buku yang Bapak/Ibu gunakan dalam kegiatan belajar mengajar? |
| 2 | Pendukung | Kegitan pembelajaran | Apakah komite sekolah sering menjadi teknis dalam kegiatan belajar mengajar? |
| Bagaimana cara komite sekolah menjadi teknis dalam kegiatan belajar mengajar? |
| 3 | Pengontrol | Kegitan pembelajaran | Apakah komite sekolah sering menanyakan kondisi siswa di kelas bapak/Ibu? |
| Bagaimana cara komite sekolah menanyakan kondisi siswa di kelas bapak/Ibu? |
| Apakah komite sekolah sering memberikan saran kepada Bapak/Ibu tentang kegiatan belajar mengajar? |
| Bagaimana cara komite sekolah memberikan saran kepada Bapak/Ibu tentang kegiatan belajar mengajar? |
| 4 | Mediator | Kegitan pembelajaran | Apakah komite sekolah pernah mengadakan pelatihan kepada dewan guru? |

**E. Teknik Analisis Data**

Dalam teknik analisis data, peneliti melakukan analisis dengan menggunakan trianggulasi, yaitu membandingkan data hasil wawancara, studi dokumentasi dengan refrensi dari buku sebagai pendukung keabsahan data. Berikut trianggulasi yang digunakan:

1. Trianggulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek derajat kebenaran atau kepercayaan informasi yang diperoleh. Dalam hal ini peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Trianggulasi metode, terdapat dua, yaitu:
3. Pengecekan derajat kebenaran atau kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu berupa wawancara langsung.
4. Pengecekan derajat kebenaran atau kepercayaan berupa sumber data dengan menggunakan metode yang sama. Dalam hal ini, melalui sumber data, yaitu ketua komite sekolah dengan metode wawancara.
5. Trianggulasi teori, pengujian data dengan membandingkan dengan mengadakan pengecekan refrensi pendukung untuk lebih menguatkan derajat kebenaran atau kepercayaan. Membandingkan data hasil penelitian dengan refrensi dari buku pendukung keabsahan data.[[78]](#footnote-78)

Teknik analisis ini menggunakan deskriptif analisis, setelah diperoleh dari lapangan, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan, mengolah, menganalisis dan kemudian hasilnya diambil dan dijadikan kesimpulan.

**F. Prosedur Penelitian**

Dalam buku metodologi penelitian kualitatif karangan Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa penelitian terdiri dari tiga tahap dan ditambah tahap akhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

a. Tahap Pra – Lapagan

Tahap pra – lapangan yang meliputi:

1) Menyusun rencana penelitian, penelitian yang akan dilakukan berangkat dari permasalah dalam lingkup peristiwa yang sedang berlangsung dan bias diamati serta diverifikasi secara nyata pada saat berlangsungnya penelitian.

2) Memilih lapangan penelitian, sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian yang digunakan sebagai sumber data.

3) Mengurus perizinan, mengurus berbagai hal yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan penelitian.

4) Menjajagi dan menilai keadaan lapangan, proses penjajagan lapangan dan sosialisasi driri dengan keadaan, karena kitalah yang menjadi alat utamanya maka kitalah yang akan menentukan apakah lapangan mersa terganggu atau tidak.

5) Memilih dan memanfaatkan informan, ketika kita menjajagi dan mensosialisasikan diri di lapangan, ada hal penting lainnya yang perlu kita lakukan yaitu menentukan narasumber.

6) Menyiapkan intrumen penelitian, dalam penelitian kualitaif penelitian adalah ujung tombak sebagai pengumpul data (intrumen). Peneliti terjun secara langsung ke lapangan uuntuk mengumpulkan sejumlah informasi yang dibutuhkan melalui cara observasi, wawacara, kuesioner dan dokumentasi.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti mengadakan observasi langsung pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang, memahami fenomena yang ada. Peneliti melaksanakan wawancara dengan Ketua Komite Sekolah, anggota Komite Sekolah dan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang, menyebarkan kuesioner kepada dewan guru dan peneliti juga melakukan dokumentasi.

c. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data dengan fenomena yang ada, dan dokumentasi untuk membuktikan keabsahan data. Setelah data terkumpul dilakukan analisis data untuk mengungkap hal-hal yang diungkap dan perlu digali lebih dalam lagi. Serta dilakukan untuk menentukan hasil penelitian agar diketahui hasil yang diteliti dapat dipercaya dan benar-benar valid.

d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian

langkah terkhir adalah penulisan hasil laporan. Biasanya pendekatan kualitatif lebih cenderung menggunakan metode desktiptif.[[79]](#footnote-79)

**BAB IV**

**DESKRIPSI HASIL PENELITIAN**

**A. Hasil Penelitian**

**1. Latar Belakang Objek Penelitian**

**a. Sejarah dan Perkembangan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang**

MAN 2 Kota Serang yang terletak strategis di tengah-tengah kota Serang, tepatnya di Jl. KH. Abdul Hadi Cijawa Serang Banten, berembrio dari lembaga pendidikan keguruan yaitu Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Serang.

“Sejalan dengan kebijakan Departemen Agama yang menghapus PGA dan dialihfungsikan menjadi MA (SK Menteri Agama No. 64 Tahun 1990), maka berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 42 Tahun 1992, PGAN Serang beralih fungsi menjadi MAN 2 Kota Serang”.[[80]](#footnote-80)

Menelusuri historis MAN 2 Kota Serang, “pada tanggal 20 Pebruari 1998 melalui Surat Keputusan Dirjen Bagais No. E.IV/PP. 10.6/KEP/17.A/1998 ditetapkan menjadi Madrasah Model”.[[81]](#footnote-81) Madrasah Model adalah madrasah yang diharapkan menjadi contoh bagi madrasah dan sekolah lain karena kualitas yang dimilikinya berkenaan dengan pembelajaran serta pengelolaan sekolahnya. Selain itu, melalui madrasah model, diharapkan bahwa masyarakat mempunyai citra positif tentang madrasah. Bahkan dengan adanya madrasah model, masyarakat tertarik untuk menyekolahkan anak-anaknya ke madrasah karena yakin bahwa madrasah adalah pilihan lembaga pendidikan yang baik. Selain sebagai madrasah model.

Selain sebagai madrasah model, “MAN 2 Kota Serang juga ditetapkan sebagai madrasah keterampilan yaitu madrasah yang memberikan program keterampilan vokasional (Elektro, Furnitur, Tata Busana, ICT)”.[[82]](#footnote-82) Khususnya kepada peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi untuk membekali peserta didik agar dapat terjun ke masyarakat dalam berbagai lapangan pekerjaan. Dalam perjalanannya kini,

“MAN 2 Kota Serang ini menuju Madrasah Nasional Bertaraf Internasional (MNBI) di Provinsi Banten. MNBI adalah madrasah nasional yang menyiapkan peserta didiknya berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dan tarafnya internasional sehingga lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional”.[[83]](#footnote-83)

Untuk keinginan ini madrasah terus bertambah terus berbenah diri mengembangkan kemampuan kelembagaan dalam penyelenggaraan pendidikannya, selain sebagai wujud partisipasi dan tanggung jawab dalam mencerdaskan anak bangsa khususnya sumber daya manusia di Provinisi Banten, baik dari segi pembentukan moralitas maupun pembentukan intelektual sehingga memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif secara internasional.

**b. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang**

1) Visi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang

Visi adalah “petunjuk arah strategis perusahaan untuk mencapai berbagai hasil di masa mendatang sehingga akan menuntun pengaruh sumber saya perusahaan bagi mencapai berbagai tujuan tersebut”.[[84]](#footnote-84) Jadi visi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota serang adalah “terwujudnya peserta didik yang berkualitas dalam keimanan dan ketakwaan, kompetitif global dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, berwawasan lingkungan serta mampu hidup mandiri”.[[85]](#footnote-85)

2) Misi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang

1. Membina dan mengembangkan cipta, rasa, karsa dan raga peserta didik melalui kegiatan akademis dan nonakademis sehingga merefleksikan kepribadian yang berakhlak mulia, berdedikasi menjalankan syariat Islam, berdaya saing global, berwawasan lingkungan serta memiliki kemandirian.
2. Memenuhi dan mengembangkan Standar Nasional Pendidikan sebagai jaminan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
3. Menjadi madrasah rujukan dalam pengembangan pembelajaran imtak dan iptek bagi lembaga pendidikan lainnnya.[[86]](#footnote-86)

**c. Kondisi Guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang**

Kondisi terakhir pegawai MAN 2 Kota Serang adalah sebagai berikut: Guru (tenaga pendidik) sebanyak 61 orang, terdiri dari 43 orang guru PNS dan 18 orang guru honorer. Tenaga kependidikan lain sebanyak 30 orang, terdiri dari 6 orang PNS dan 24 orang honorer plus 4 orang wali asuh *boarding*.

“Komposisi guru, staf tata usaha dan pesuruh membentuk 71,05% guru, staf TU 17,11% dan pesuruh 11,84%. Untuk tenaga pendidik ditinjau dari kualifikasi tenaga pendidik, 63 % berkualifikasi S1, dan 27 % berkualifikasi S2. Selain itu 98% tenaga pendidik mengajar bidang studi sesuai dengan latar belakang pendidikannya”.[[87]](#footnote-87)

Ditinjau dari “kualifikasi tenaga pendidik, 63 % berkualifikasi S1, dan 27 % berkualifikasi S2. Selain itu 98% tenaga pendidik mengajar bidang studi sesuai dengan latar belakang pendidikannya”.[[88]](#footnote-88)

**d. Kondisi Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang**

Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2017/2018 seluruhnya berjumlah 1001 orang. Peserta didik sejumlah tersebut dikelompokkan atas 30 rombongan belajar (rombel) yaitu

“Untuk kelas X ada 10 rombel. Pada kelas XI peminatan MIA terdiri dari 6 rombel, peminatan IIS 2 rombel, peminatan IBB dan Keagamaan, masing-masing 1 rombel. Sedangkan pada kelas XII, peminatan MIA terdiri dari 6 rombel, program IIS 3 rombel, serta peminatan IBB dan Keagamaan, masing-masing 1 rombel”.[[89]](#footnote-89)

Untuk “tahun pelajaran 2017/2018 jumlah peserta didik setiap rombel kurang lebih 36 peserta didik. Sekitar 68% peserta didik MAN 2 Kota Serang bergender wanita. Berikut adalah informasi jumlah peserta didik menurut gender”.[[90]](#footnote-90)

**Tabel 4.1 Jumlah Peserta Didik Tahun Pelajaran 2017/2018**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kelas** | **Jumlah** | **Jumlah** |
| **Laki-laki** | **Wanita** |
| X | - | - | 345 |
| XI | 108 | 209 | 317 |
| XII | 104 | 220 | 324 |
| **J u m l a h** | **-** | **-** | **986** |

Separuh dari peserta didik (50%) berasal dari daerah luar Kota Serang sehingga banyak yang tinggal dan bermukim di pondok pesantren atau kost di tempat pemukiman penduduk sekitar madrasah. “Untuk mempermudah pengawasan dan pengembangan karakter, bagi peserta didik kelas X diwajibkan tinggal di *Boarding School* MAN 2 Kota Serang”.[[91]](#footnote-91)

**e. Sarana dan Prasarana di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami maksud sarana dan prasarana pendidikan, Mulyasa berpendapat sebagai berikut:

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan untuk menunjang proses pendidikan, khsusnya dalam proses balajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pembelajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah proses pembelajaran, seperti, halaman sekolah, kebun sekolah, taman sekolah dan jalan menuju sekolah. Prasarana yang dimanfaatkan secara langsung untuk proses balajar mengajar di sekolah, seperti taman sekolah untuk pembelajaran biologi, halaman sekolah sekaligus lapangan sebagai lapangan olah raga dan lain sebagainya.[[92]](#footnote-92)

Dalam rangka mendukung terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif dan mampu memberikan pelayanan yang maksimal kepada peserta didik, tentu perlu dilengkapi dengan sarana prasarana yang lengkap dan memadai. Ketersediaan sarana prasarana baik sarana utama maupun sarana pendukung sangat mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran. “Sarana utama berupa ruang belajar yang nyaman dan laboratorium yang memadai didukung sarana-sarana pendukung yang lain, memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik”.[[93]](#footnote-93)

Dari sarana dan prasarana yang terdapat di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang dapat disimpulkan bahwa, semua alat penunjang atau sarana untuk membantu proses pembelajaran di setiap kelas sudah kondusif, karena di setiap kelas sudah tersedia meja, kursi, papan tulis, dan lain-lain. Dan untuk prasaran yang disediakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang ini menurut saya sudah cukup memadai dengan adanya ruang kelas, kantor, laboratorium, ruang workshop, dan sebagainya.

**2. Peparan Data Hasil Penelitian**

**a. Kondisi Komite Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang**

Dukungan dan peran serta masyarakat sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan di masing-masing sekolah atau madrasah. Pemerintah telah menyediakan wadah bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam meningkatkan mutu sekolah atau madrasah. Wadah tersebut adalah Komite Sekolah atau Komite Madrasah. Komite sekolah adalah “badan yang mewakili peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di Kabupaten atau Kota”.[[94]](#footnote-94) Dengan sifatnya yang independen komite sekolah mempunyai peluang yang lebih besar untuk menjadi wadah aspirasi masyarakat dalam memajukan sekolah atau madrasah.

Sebagai wadah yang independen, komite sekolah memerlukan organisasi yang baik. Komite sekolah harus mempuyai sistem di dalam dirinya yang mengatur hubungan di dalam dan hubungan komite sekolah dengan pihak luar. Oleh karena itu “komite sekolah harus mengembangkan struktur organisasi, anggaran dasar, dan anggaran rumah tangga. Komite sekolah juga perlu mempuyai program kerja sebagai acuan kerja”.[[95]](#footnote-95)

Pengangkatan pengurus komite sekolah tidak serta-merta diangkat begitu saja tanpa ada mekanismenya. Mekanisme pengangkatan pengurus komite sekolah diatur dalam Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam, diantaranya:

1. Anggota komite madrasah dipilih oleh rapat orangtua/wali peserta didik madrasah.
2. Ketua komite dan sekertaris komite dipilih dari dan oleh anggota secara musyawarah mufakat atau melalui pemungutan suara.
3. Setelah kepengurusan terbentuk melalui Berita Acara Hasil Musyawarah Mufakat maka dapat ditetapkan kepengurusan hasil anggota, sekertaris, dan ketua komite madrasah ditetapkan oleh kepala madrasah.[[96]](#footnote-96)

Sedangakan mekanisme pengangkatan komite sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang mengacu kepada Peraturan Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 2913 Tahun 2015. Artinya “kita tetap mengacu kepada aturan bagaimana mekanisme pemilihan komite madrasah, diawali dengan rapat komite lalu kita memilih pengurus yang berkopetensi dibidangnya dan juga mau mengembangkan madrasah”.[[97]](#footnote-97)

Setalah dibentuknya kepengurusan komite sekolah tentunya komite sekolah mempunyai tugas. Tugas komite sekolah adalah “memberikan dukungan teknis secara mandiri dan profesional dalam rangka peningkatan mutu pendidikan madrasah di tingkat satuan pendidikan madrasah secara mandiri”.[[98]](#footnote-98) Dalam melaksanakan tugas, kinerja antar komite sekolah haruslah berjalan dengan baik, sehingga kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat terealisasikan. Dalam kenyataanya kinerja antar komite sekolah yang terjadi menurut Obay Baesyuni, M. Pd. selaku kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang.

Alhamdulillah kinerja komite madrasah sudah berjalan dengan baik. Ketika madrasah mengajukan program yang terbentur dengan anggaran dan kekurangan anggaran diserahkan kepada komite madrasah. Dengan dituangkannya dirapat komite sehingga pihak komite dapat membantu kekurangan dari anggaran tersebut. Dan dalam hal sarana dan prasarana juga komite dapat membantu mambangun sarana dan prasarana yang ada di MAN 2 Kota Serang.[[99]](#footnote-99)

Hal tersebut juga diperkuat dengan keterangan Ir. Priyana, M. Pd. selaku ketua Komite Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang.

“Kinerja antar komite sekolah sudah berjalan dengan baik, pertemuan dengan sekertaris dan bendahara dalam satu tahun 2 kali pertemuan dan jika ada keperluan mendadak maka diadakannya pertemuan paling banyak setahun 6 kali pertemuan”.[[100]](#footnote-100)

Keterangan dari Dr. Nana Suryapermana, M. Pd. yang menyatakan,

“Kinerja antar komite berjalan dengan baik, bahkan setahun bisa sampai 5 kali pertemuan dan bahkan banyak pertemuan-pertemuan jika keadaan mendadak seperti masalah pembiayaan Boarding School, pembangunan sarana dan prasarana dan keadaan siswa”.[[101]](#footnote-101)

Dapat disimpulkan jika kinerja antar komite sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang berjalan dengan baik, hal itu tergambar dari banyaknya pertemuan yang dilakukan oleh komite sekolah dan terjalinnya kerjasama antar komite dan pihak sekolah dalam mensukseskan program-program sekolah yang sudah ditetapkan.

Ketua komite Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang mengemukakan jika,

“Komite sekolah melakukan pertemuan dengan orangtua setahun 2 kali pertemuan dan melakukan pertemuan dengan wakil orangtua setahun selama 4 kali pertemuan. Komite juga melakukan mapping analisis terhadap ekonomi orangtua murid, kondisi akademis siswa, target pendidikan serta masalah-masalah yang terdapat di sekolah”.[[102]](#footnote-102)

Penulis dapat menganalisis bahwa kondisi komite Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang cukup baik. Akan tetapi pertemuan yang dilakukan oleh Komite Sekolah tidak melibatkan dewan guru dan dalam hal komunikasi dan kordinasi kepada dewan guru belum berjalan maksimal. Sehingga terhambatnya kerjasama yang baik antara dewan guru dan Komite Sekolah.

**b. Mutu Pedidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang**

Konsep mutu mengandung pengertian “makna derajat keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang *tangible* maupun *intangible*”.[[103]](#footnote-103) Sedangkan menurut Achmadi pendidikan Islam adalah “sagala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam”.[[104]](#footnote-104)

Dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan Islam adalah hasil dari segala upaya dalam memelihara dan mengembangkan fitrah manusia untuk terbentuknya karakter insan kamil.

Untuk mengetahui pendidikan Islam bermutu atau tidak di madrasah sangatlah susah, hal itu disebabkan karena tidak ada ukuran yang baku tentang mutu itu sendiri, sehingga akan sulit untuk menemukan jawaban apakah pendidikan Islam itu bermutu atau tidak. “Secara esensial istilah mutu menunjukkan kepada suatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang atau kinerjanya”.[[105]](#footnote-105) Jadi pendidikan Islam dikatakan bermutu di madrasah adalah dengan penilaian dan penghargaan yang diberikan oleh masyarakat terhadap pendidikan Islam yang terdapat di madrasah tersebut.

Terkait kondisi mutu pendidikan Islam, kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang, menjelaskan bahwa:

Kondisi mutu pendidikan Islam di MAN 2 ini cukup meyakinkan masyarakat. Paradigma yang berkembang di masyarakat tentang lulusan madrasah yang biasanya melanjutkan jenjang pendidikan linier di UIN atau IAIN, sekarang dengan peningkatan mutu di MAN 2 ini lulusan MAN 2 membuktikan dengan banyaknya peserta didik yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri diluar dari UIN atau IAIN. Dapat diartikan jika peningkatan mutu di MAN 2 ini sangat signifikan dengan dipadukannya kurikulum antara kurikulum pendidikan nasional dan kurikulum pendidikan agama.[[106]](#footnote-106)

Ketua komite Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang menambahkan,

“Mutu pendidikan Islam maju, karena terbukti di MAN 2 Kota Serang mempunyai kelas agama, program tahfidz Al-Qur’an dan memperlajari kitab kuning (Qiraatul Qutub) berjalan dengan sangat baik bahkan komite sekolah memberikan biaya dan memantau perkembangannya”.[[107]](#footnote-107)

Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang menjelaskan tentang sarana dan prasarana yang terdapat di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam, beliau menjelaskan bahwa :

Ada korelasi antara sarana dan prasarana dengan peningkatan mutu pendidikan Islam salah satu adalah masjid, kebetulan MAN 2 Kota Serang pun mempunyai Bording School dimana menjadi salah satu sarana dalam meningkatkan mutu pedidikan Islam. Kami di MAN 2 Kota Serang juga mengajarkan dalam hal pembentukan karakter pendidikan Islam, dimana diajarkan untuk sholat berjamaa, makan bersama, kegiatan muhadoroh, kegiatan kajian kitab kuning, tahfidz. Dan di MAN 2 Kota Serang pun mempunyai PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama) juga kita gunakan untuk melakuakan kegiatan yang bersifat Islami.[[108]](#footnote-108)

Sejalan dengan adanya sarana dan prasaran yang memadai akan ada prestasi yang diraih oleh peserta didik, kepala madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang menjelaskan tentang prestasi yang diraih oleh peserta didik dalam bidang keagamaan, beliau menjelaskan bahwa:

Alhamdulillah ada salah satu peserta didik MAN 2 Kota Serang yang kami ikut sertakan tahfidz di tingkat Provinsi walaupun tidak mendapatkan juara, tetapi kita sudah berpartisipasi. Dengan adanya Bording School juga kita banyak tahfidz yang mewakili untuk masuk pergutuan tinggi di Kairo Mesir.[[109]](#footnote-109)

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam, kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang menjelaskan bahwa:

Upaya yang dilakukan untuk meningkatan mutu pendidikan Islam, banyak dilakukan baik dari internal dan eksternal. Khusus untuk internal, kita berkomitmen sesuai dengan visi dan misi MAN 2 Kota Serang bahwa kita tetap melaksanakan sesuai dengan visi dan misi yang dimiliki, sehingga ini menjadikan acuan upaya untuk membenahi kekurangan dan meningkatkan kelebihan baik dari segi unsur guru, unsur TU, unsur dari karyawan dan unsur dari murid serta orangtua murid yang mendukung visi misi madrasah. Untuk faktor eksternal, ini menunjukkan harus terjalin kerjasama diluar dari kementrian agama, sehingga dapat menunjang peningkatan mutu pendidikan Islam yang lebih baik. Salah satu contoh MAN 2 Kota Serang bekerjasama dengan pihak Perpustakaan Daerah Provinsi. Dan Alhamdulillah madrasah satu-satunya di Kota Serang yang memiliki akreditasi perpustakaan B hanya MAN 2 Kota Serang. Ini merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam dari segi sarana dan prasarana.[[110]](#footnote-110)

Dr. Nana Suryapermana M. Pd. memberikan masukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam. Beliau berpendapat bahwa:

“Sebaiknya tenaga pendidik Islam seharusnya sesuai dengan kemampuan dan lulusannya, seperti mata pelajaran Al-Qur’an Hadits sebaiknya dari lulusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Hadits agar kualitas mutu Pendidikan Islam meningkat”.[[111]](#footnote-111)

Penulis menganalisis bahwa kondisi mutu pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang sudah cukup baik dan bahkan dikatakan bermutu, terlihat dari kepercayaan masyarakat untuk melanjutkan pendidikan anak-anak mereka di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang. Hal itu tidak terlepas dari mutu lulusan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang yang telah membuktikan dan mematahkan paradigma yang berkembang jika lulusan madrasah tidak mungkin melanjutkan studinya di luar dari kawasan Pendidikan Agama Islam, serta ditunjangnya dengan sarana dan prasarana yang memadai sehingga masyarakat menjadi percaya dan memberikan penilaian yang lebih kepada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang. Akan tetapi ada beberapa yang harus dibenahi salah satunya adalah kualifikasi tenaga pendidik yang harus sesuai dengan kemampuannya dan lulusannya.

**c. Peran Yang Dilakukan Oleh Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang**

Berbicara peningkatan mutu pendidikan tidaklah terlepas dari komite sekolah. Dengan adanya komite sekolah menjadikan beban sekolah dalam melaksanakan program-program yang telah direncanakan menjadi lebih mudah. Secara istilah Komite sekolah adalah “badan yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efesiensi pengelolaan pendidikan di kabupaten/kota”[[112]](#footnote-112). Komite sekolah mempunyai “peran yang semakin penting dan signifikan dalam mendukung dan menciptakan tata kelola pendidikan oleh satuan pendidikan yang lebih demokratis, transparan dan akuntabel”.[[113]](#footnote-113)

Dalam menjalankan tugasnya, komite madrasah menyelengarakan fungi:

a. Memberikan pertimbangan, arahan, dukungan tenaga dan sarana prasarana pendidikan madrasah pada tingkat satuan pendidikan madrasah.

b. Pengelolaan pendanaan masyarakat dalam rangka pembiayaan program peningkatan mutu madrasah.

c. Pengawasan pendidikan madrasah pada tingkat satuan pendidikan madrasah.

d. Tindak lanjut terhadap keluahan, saran, kritik dan aspirasi masyarakat terhadap madrasah.[[114]](#footnote-114)

Dalam hal ini peneliti juga menngunakan kuesioner atau amgket terhadap dewan guru dengan 10 responden dari populasi 64 orang. Hasil kuesioner atau angket sebagai berikut:

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui tugas komite sekolah?

Enam (6) responden dari 100% responden menjawab mengetahui, dan empat (4) responden dari 100% responden menjawab tidak mengetahui.

2. Apakah Bapak/Ibu mengetahui peran komite sekolah?

Enam (6) responden dari 100% responden menjawab mengetahui, dan empat (4) responden dari 100% responden menjawab tidak mengetahui.

3. Apakah komite sekolah sudah menjalankan perannya dengan baik?

Lima (5) responden dari 100% responden menjawab kurang baik, satu (1) responden menjawab tidak mengetahui, dan empat (4) responden dari 100% responden baik.

4. Bagaimana hubungan antara komite sekolah dengan dewan guru?

Delapan (8) responden dari 100% responden menjawab baik, satu (1) responden menjawab tidak mengetahui dan satu (1) responden dari 100% responden menjawab kurang baik.

5. Seberapa sering komite sekolah mengadakan rapat dengan dewan guru?

Lima (5) responden dari 100% responden menjawab jarang, satu (1) responden menjawab tidak mengetahui, satu (1) responden menjawab sering, dan tiga (3) responden dari 100% responden menjawab tidak pernah.

6. Dalam kurun waktu satu tahun, berapa kali komite sekolah mengadakan rapat dengan dewan guru ?

Empat (4) responden dari 100% responden menjawab satu kali, satu (1) responden menjawab tidak mengetahui, satu (1) responden menjawab tidak pernah, satu (1) responden menjawab dua kali, dan empat (4) responden dari 100% responden menjawab tidak mengetahui atau tidak mengisi jawaban tersebut.

7. Apakah komite sekolah sering memberikan masukan tentang kegiatan belajar mengajar di kelas?

Enam (6) responden dari 100% responden menjawab tidak pernah, satu (1) responden menjawab sering, dan tiga (3) responden dari 100% responden menjawab jarang.

8. Masukan seperti apa yang komite sekolah berikan terhadap kegiatan belajar mengajar Bapak/Ibu di kelas?

Delapan (8) responden dari 100% responden tidak menjawab karena memang tidak pernah memberikan masukan kepada dewan guru, dan dua (2) responden dari 100% responden menjawab komite sekolah memberikan masukan untuk menjalankan KBM dengan efektif dan efisien.

9. Apakah komite sekolah sering menjadi narasumber teknis dalam kegiatan belajar mengajar?

Sepuluh (10) responden dari 100% responden menjawab tidak pernah.

10. Bagaimana cara komite sekolah menjadi narasumber teknis dalam kegiatan belajar mengajar?

Sepuluh (10) responden dari 100% responden menjawab tidak pernah artinya untuk pertanyaan ini responden tidak mengisinya.

11. Apakah komite sekolah sering menanyakan kondisi siswa di kelas Bapak/Ibu?

Sepuluh (10) responden dari 100% responden menjawab tidak pernah.

12. Bagaimana cara komite sekolah menanyakan kondisi siswa di kelas Bapak/Ibu?

Sepuluh (10) responden dari 100% responden menjawab tidak pernah artinya untuk pertanyaan ini responden tidak mengisinya.

13. Apakah komite sekolah sering mengajukan saran tentang buku yang Bapak/Ibu gunakan dalam kegiatan belajar mengajar?

Sepuluh (10) responden dari 100% responden menjawab tidak pernah.

14. Bagaimana cara komite sekolah mengajukan saran tentang buku yang Bapak/Ibu gunakan dalam kegiatan belajar mengajar?

Sepuluh (10) responden dari 100% responden menjawab tidak pernah artinya untuk pertanyaan ini responden tidak mengisinya.

15. Apakah komite sekolah sering memberikan saran kepada Bapak/Ibu tentang kegiatan belajar mengajar?

Sepuluh (10) responden dari 100% responden menjawab tidak pernah.

16. Bagaimana cara komite sekolah memberikan saran kepada Bapak/Ibu tentang kegiatan belajar mengajar?

Sepuluh (10) responden dari 100% responden menjawab tidak pernah artinya untuk pertanyaan ini responden tidak mengisinya.

17. Menurut Bapak/Ibu apa yang harus komite sekolah lakukan untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan khususnya mutu tenaga pendidik?

Sepuluh (10) responden dari 100% responden menjawab harus sering melakukan kordinasi dengan baik kepada dewan guru dan selalu diikut sertakan dalam rapat komite sekolah sehingga dewan guru bisa menyuarakan aspirasinya, dan harus diperbanyak pelatihan atau workshop agar kemampuan guru bisa lebih baik lagi.

18. Menurut Bapak/Ibu apa yang harus dibenahi oleh komite sekolah terkait dengan peran dan tugasnya?

Sepuluh (10) responden dari 100% responden menjawab komite sekolah harus bisa lebih baik dalam melakukan tugas dan perannya, harus memperbaiki komukasi, kordinasi dan audensi terhadap dewan guru dan semua pihak di sekolah dan guru harus sering dilibatkan dalam rapat sekolah.

19. Apa harapan Bapak/Ibu untuk komite sekolah ke depannya?

Sepuluh (10) responden dari 100% responden menjawab harus lebih berperan aktif sebagai mediator dengan fasilitator dan masyarakat, harus trasparansi terhadapa kegiatan kepada semua guru dan masyarakat sekolah dan harus lebih ditingkatkan lagi mutu tenaga pendidik bukan mengejar perbaikan pembangunan fasilitas saja tetapi SDM kurang diperhatikan, karena semua itu agar terciptanya madrash yang bermutu bukan hanya fasilitas tetapi tenaga pendidik juga.

Untuk lebih mendalami peran komite Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang, peneliti melakukan wawancara dengan ketua komite sekolah, anggota komite sekolah dan kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang untuk lebih dalam memperoleh informasi tentang peran komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang.

1. **Pemberikan pertimbangan (*advisory agency*)**

Peran komite sekolah sebagai badan pemberi pertimbangan bagi sekolah memiliki arti bahwa komite sekolah dipandang sebagai mitra kerja dari kepala sekolah yang dapat diajak musyawarah dalam menentukan dan memberikan pertimbangan-pertimbangan dalam hal program-program sekolah yang akan dilaksanakan, serta memberikan strategi yang akan ditempuh untuk mensukseskan program-program sekolah yang sudah ditetapkan.

Segala macam program yang akan dilaksanakan sekolah sebaiknya terlebih dahulu dikonsultasikan dengan komite sekolah. karena segala macam kebijakan yang akan ditetapkan tidak terlepas dari peran dan partisipasi masyarakat internal maupun eksternal sekolah. Sebagaimana diungkapakan oleh Kepala Madrasah Aliayah Negeri 2 Kota Serang bapak Obay Baesyuni, M. Pd. beliau menjelaskan bahwa:

Ada kalanya komite membantu mempertimbangkan apa yang menjadi program madrasah yang memang cukup banyak, pertimbangan yang dilakukan dengan menggunakan skala prioritas, skala prioritas ini sesuai dengan kemampuan masyarakat dan juga ada imbasnya dengan peningkatan mutu pendidikan Islam dan dengan kebijakan komite madrasah program-program yang diprioritaskan dapat terlaksana dengan baik.[[115]](#footnote-115)

Sehubungan dengan hal ini, hal serupa juga diungkapkan oleh ketua komite Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang bapak Ir. Priyana, M. Pd. beliau menjelaskan bahwa:

Komite selalu memberikan pertimbangan dan selalu diminta pertimbangan terkait program sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam, seperti komite memberikan masukan untuk mengadakan studi banding di pesantren-pesantren salafi yang sudah maju serta mendorang dan memberikan biaya dalam melakukan program sekolah.[[116]](#footnote-116)

Selain dari pada itu, peran komite sekolah sebagai pemberi pertimbangan masih berlanjut pada pemberian masukan dan pertimbangan dalam hal rencena anggaran pendaparan belanja sekolah (RAPBS). Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang yang menjelaskan bahwa “komite sekolah memberikan pertimbangan yang sangat bijak dalam menetapkan rencana anggaran pendapatan belanja sekolah dengan menggunakan skala prioritas”.[[117]](#footnote-117) Lebih lanjut ketua komite Madrasa Aliyah Negeri 2 Kota Serang menjelaskan tentang bagaimana cara pertimbangan komite sekolah terkait RAPBS, beliau menjelaskan bahwa:

Komite selalu memberikan pertimbangan dan masukan dalam penetapan RAPBS, contohnya sekolah menetapkan 10.000 Rupiah. dari hasil 10.000 Rupiah tersebut setelah dipotong oleh DIPA dan BOS masih kurang 2.000 Rupiah, lalu komite sekolah rapatkan dengan wali murid dan hanya mampu membantu 1.500 Rupiah sehingga dari program-program yang kurang diproritaskan ada di sekolah sedikit dirampingkan pembiayaannya namun tidak menurunkan mutu, maka dari itu komite sekolah melihat skala prioritas yang didahulukan.[[118]](#footnote-118)

Sedangkan dalam memberikan masukan kepada dewan guru, Komite Sekolah belum pernah memberikan masukan atau saran terkait kegiatan belajar mengajar yang guru lakukan serta belum pernah memberikan saran terhadap buku mengajar dewan guru.

Dari uraian di atas, penulis menganalisis bahwa peran komite Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang dalam hal memberikan pertimbangan sudah dikatakan baik, karena komite sekolah selalu memberikan masukan atau pertimbangan terkait program-program sekolah. Akan tetapi dalam hal memberikan masukan kepada dewan guru terhadap kegiatan belajar mengajar dan masukan terhadap buku mengajar guru, Komite Sekolah belum maksimal sehingga perlu dibenahi dan proaktif terhadap dewan guru sehingga kedekatan dan aspirasi guru dapat di sampaikan dengan baik.

1. **Pendukung (*supproting agency*)**

Peran komite sekolah sebagai badan yang memberikan pendukung bagi penyelenggaraan dan upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya pendidikan Islam, dapat berupa dukungan finansial, tenaga dan pikiran secara nyata dituangkan untuk memajukan sekolah. Peran pendukung yang dipegang oleh komite sekolah tidak hanya sebatas memberikan motivasi dan dorongan saja, akan tetapi lebih dari pada itu. Dengan berperan sebagai agen pendukung tentulah komite sekolah harus dapat mendorong dan menyadarkan para orangtua murid dan masyarakat untuk membentu dalam memajukan sekolah.

Program tahun pertama ini komite sekolah ingin membenahi sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang, karena sarana dan prasarana yang ada di madrasah masih tergolong bangunan dan gedung peninggalan PGAN. Sehingga komite sekolah ingin fokus dalam masalah pembangunan infrastruktur yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang. Hal itu disampaikan oleh ketua komite Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang, beliau menjelasakan bahwa:

Komite sekolah ikut membantu dan menunjang sarana dan prasarana dalam menunjang kelancaran proses balajar mengajar pendidikan Islam dengan diperbaharui fasilitas sekolah serta ruang kelas agar siswa merasa nyaman dalam melaksanakan pembelajaran. Bahkan di MAN 2 Kota Serang pun membangun *Bording School* dimana siswa jurusan keagamaan wajib bording selama 3 tahun.[[119]](#footnote-119)

Sedangkan dalam memberikan dukungan dengan cara menjadi narasumber teknis kegiatan belajar mengajar dewan guru, Komite Sekolah belum pernah memberikan dukungan teknis kegiatan belajar mengajar terhadap dewan guru.

Dari uraian di atas, penulis menganalisis bahwa komite Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang memberikan dukungan finansial dalam membangun sarana dan prasana serta program-program lainnya seperti stadi banding di pondok-pondok salafi dan pembangunan *Boarding School*. Akan tetapi dalam hal pendukung untuk meningkatkan mutu tenaga pendidik dirasa belum maksimal karena kurangnya perhatian dan pelatihan yang didapat dewan guru, sehingga dewan guru merasa kurang diperhatikan dalam hal meningkatkan mutu tenaga pendidik.

1. **Pengontrol (*controlling agency*)**

Peran komite sekolah sebagai badan pengontol dalam rangka transparansi dan akutabilitas penyelenggaraan dan keluaran mutu pendidikan di sekolah. Peran pengawasan yang dilakukan oleh komite sekolah meliputi kontrol terhadap pengambilan keputusan dalam perencanaan pendidikan di sekolah.

Komite sekolah juga melakukan pengontrolan terhadap mutu lulusan sekolah, serta pengontolan terhadap program-program yang dilaksanakan oleh sekolah dan pengontrolan siswa serta tenaga pendidik dalam hal meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan Islam.

Hasil wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang yang menjelaskan bahwa “komite sangat berperan sekali dalam melakukan pengontrolan khususnya dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam, karena komite mempunyai komitmen untuk memajukan madrasah sehingga pengontolan dan pengawasan program-program madrasah sangatlah baik sehingga mutu lulusan madrasah dapat diterima di Perguruan Tinggi Negeri”.[[120]](#footnote-120) Sejalan dengan itu, Dr. Nana suryapermana, M. Pd. menambahkan bahwa “komite sekolah selalu melihat dan mengontol setiap kegiatan dan setiap tenaga pendidik serta hasil program yang sudah dijalankan”.[[121]](#footnote-121)

Sedangkan dalam hal melakukan pengontrolan terhadap kondisi peserta didik belum pernah menanyakan kepada dewan guru.

Dari uraian di atas, penulis menganalisis bahwa pengontrolan yang dilakukan oleh komite Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang sangatlah baik. Akan tetapi pengontrolan terhadap siswa belum berjalan maksimal karena Komite Sekolah belum pernah menyakan kondisi siswa kepada dewan guru sehingga pengontrolan terhadap siswa tidak berjalan dengan baik, dan komite sekolah belum pernah melakukan pengontrolan terhadap kinerja dewan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Komite Sekolah hanya melakukan pengontrolan terhadap program-program besar saja.

1. **Mediator antar pemerintah (*eksekutif*)**

Peran komite sekolah sebagai badan mediator antar pemerintah, sekolah, orangtua dan masyarakat memiliki arti, bahwa aspirasi orangtua dan masyarakat dapat disalurkan kepada komite sekolah untuk disampaikan kepada pihak sekolah. Peran sebagai mediator ini sangatlah dibutuhkan kecermatan dalam mengidentifikasi kepentingan, kebutuhan dan keluhan orangtua dan masyarakat.

Aspirasi yang disalurkan melalui komite sekolah dimanfaatkan oleh sekolah sebagai suatu acuan atau koreksi ke arah perbaikan. Komite sekolah juga berperan dalam mensosialisasikan berbagai kebijakan dan program-program yeng telah ditetapkan oleh sekolah sehingga dapat dipertanggung jawabkan kepada orangtua atau masyarakat. Hal mediator juga tidak hanya seputar orangtua dan masyarakat sekitar sekolah, karena diperlukannya relasi-relasi diluar dari pada itu untuk membantu memajukan sekolah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang terkait mediator yang dilakukan komite sekolah, beliau menjelaskan bahwa :

Komite sangat berperan sekali, dalam hal ini komite juga tidak hanya berkomunikasi dengan orang dalam atau internal tetapi mempunyai link dengan pihak-pihak terkait dengan Dewan Pendidikan Provinsi Banten dan juga dengan Dewan Pendidikan Agama untuk berkomunikasi dalam hal meningkatkan mutu pendidikan Islam. Salah satu contoh dalam meningkatkan mutu tenaga pendidik dengan diadakannya seminar dan workshop berkerjasama dengan LPMP Provinsi Banten.[[122]](#footnote-122)

Lebih lanjut, ketua komite Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang menambahkan penjelasan terkait mediator yang dilakukan oleh pihak komite, beliau menjelaskan bahwa:

Komite sekolah melakukan mediator dengan pihak tertentu dalam membantu membangun sarana dan prasarana sekolah serta komite sekolah mengadakan seminar peningkatan mutu tenaga pendidik oleh LPMP pada bulan agustus dan november 2017 yang bertempat di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang dan biaya seminar tersebut dibiayai oleh komite sekolah bukan dari pemerintah.[[123]](#footnote-123)

Dari uraian di atas, penulis menganalisis bahwa komite Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang dalam melakukan mediator cukup baik, hal itu terlihat dari banyaknya pertemuan yang dilakukan komite dengan orangtua murid serta adanya kerjasama dengan pihak yang mau membangun sarana dan prasarana madrasah dan adanya kerjasama dengan LPMP dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik dengan diadakannya seminar yang bertempat di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang.

**B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui dukungan dan peran serta masyarakat sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan di masing-masing sekolah atau madrasah. Pemerintah telah menyediakan wadah bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam meningkatkan mutu sekolah atau madrasah, wadah tersebut bernama Komite Sekolah atau Komite Madrasah. Komite sekolah mempunyai “tugas melaksanakan tugas pemberian dukungan teknis secara mandiri dan profesional dalam rangka peningkatan mutu pendidikan sekolah di tingkat satuan pendidikan sekolah secara mandiri”.[[124]](#footnote-124) Dalam menjalankan tugasya komite sekolah harus memiliki struktur organisasi yang kompetensi dan profesional untuk memudahkan komite sekolah dalam mambantu sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolahnya. Dalam menjalankan tugasnya komite sekolah harus senantiasa bekerjasama dan mempunyai hubungan yang harmonis antar komite dan pihak sekolah.

Sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan proses pembentukan kepengurusan komite Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang mengacu kepada Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam, Nomor 2913 Tahun 2015 Tentang Petunjuk Teknis Struktur Organisasi dan Pengelolaan Dana Komite Madrasah. Kepengurusan komite sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang, ketua komite MAN 2 Kota Serang bapak Priyana, sekertaris komite MAN 2 Kota Serang bapak Sodri dan bendahara komite MAN 2 Kota Serang bapak Mahmud. Dengan pembentukan pengurus komite sekolah yang berkopetensi juga mau mengembangakan dan membangun madrasah, sehingga komite Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang merupakan Komite Sekolah yang dikatakan peduli terhadap madrasah. Bahkan ketua komite selalu meluangkan waktunya seminggu sekali untuk bertemu dengan orangtua murid dan juga bertemu dengan pihak sekolah.

 Dalam melaksanakan tugas, kinerja antar komite sekolah haruslah berjalan dengan baik, sehingga kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat terealisasikan. Sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kinerja antar komite berjalan dengan baik, pertemuan yang dilakukan dengan pihak komite sekolah selama setahun paling banyak 6 kali pertemuan sesuia dengan kebutuhan dan sekurang-kurangnya pertemuan antar komite paling sedikit 2 kali pertemuan, dan ketika program sekolah mengalami benturan anggaran, komite sekolah membantu meringankan anggaran melaui rapat yang dituangkam dalam rapat komite.

Kondisi komite Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang sangat solid, hal itu terbukti dengan banyaknya pertemuan yang dilakukan komite serta pertemuan dengan wakil wali murid, akan tetapi perlunya komunikasi dan kordinasi kepada dewan guru sangatlah penting dan dewan guru harus selalu dilibatkan dalam rapat dan pengambilan keputusan agar terciptanya kerjasama yang baik antara komite dan dewan guru.

Secara umum mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuan dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan, mutu mancangkup input, proses dan output pendidikan.[[125]](#footnote-125) Sedangkan input pendidikan adalah “segala hal yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Segala hal yang dimaksud meliputi sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses”.[[126]](#footnote-126) Input sumbernya meliputi sumber daya manusia dan sumber daya pendukung.

Dari segi input pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang dapat dikatakan bermutu hal itu terlihat dari tenaga pendidik yang berkopeten dan bersetatus PNS serta ada beberapa guru yang merangkap menjadi dosen di salah satu universitas atau institut negeri maupun swasta. Di Madrasah Aliayah Negeri 2 Kota Serang pun memiliki kelas keagamaan, hal itu menunjukkan jika mutu pendidikan Islam sudah bermutu. Dalam faktor sarana dan prasarana sangat memadai dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam, seperti terdapatnya masjid dan *Boarding School* di mana para siswa mendapatkan keilmuan keagamaan yang lebih. Selain masjid dan *Boarding School*, Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang mempunyai PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama). Disamping itu di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang mempunyai program tahfidz dan memperlajari kitab kuning (Qiraatul Qutub) serta program muhadoroh, dengan adanya program tahfidz, salah satu siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang ikut serta dalam perlombaan tahfidz di tingkat Provinsi dan para tahfidz di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang pun mendatarkan diri untuk melanjutkan jenjang pendidikan di Kairo, Mesir.

Upaya yang dilakukan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam banyak dilakukan baik dari internal dan eksternal. Khusus untuk internal, pihak sekolah berkomitmen untuk tetap melaksanakan sesuai dengan visi dan misi yang dimiliki, sehingga ini menjadikan acuan upaya untuk membenahi kekurangan dan meningkatkan kelebihan baik dari segi unsur guru, unsur TU, unsur dari karyawan dan unsur dari murid serta orangtua murid yang mendukung visi misi madrasah. Untuk faktor eksternal, ini menunjukkan harus terjalin kerjasama diluar dari kementrian agama, sehingga dapat menunjang peningkatan mutu pendidikan Islam yang lebih baik. Salah satu contoh MAN 2 Kota Serang bekerjasama dengan pihak Perpustakaan Daerah Provinsi. Ini merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam dari segi sarana dan prasarana. Untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan Islam sebaiknya tenaga pendidikan Islam seharusnya sesuai dengan kemampuan dan lulusannya, seperti mata pelajaran Al-Qur’an Hadits seharusnya harus lulusan Al-Qur’an Hadits agar kualitas mutu Pendidikan Islam meningkat.

Secara istilah Komite sekolah adalah badan yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efesiensi pengelolaan pendidikan di kabupaten/kota. Dalam menjalankan tugasnya, komite madrasah menyelengarakan fungi:

1. Memberikan pertimbangan, arahan, dukungan tenaga dan sarana prasarana pendidikan madrasah pada tingkat satuan pendidikan madrasah.

2. Pengelolaan pendanaan masyarakat dalam rangka pembiayaan program peningkatan mutu madrasah.

3. Pengawasan pendidikan madrasah pada tingkat satuan pendidikan madrasah.

4. Tindak lanjut terhadap keluahan, saran, kritik dan aspirasi masyarakat terhadap madrasah.[[127]](#footnote-127)

Adapun peran yang dijalankan oleh komite Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam sebagai berikut:

a. Pemberikan pertimbangan (*advisory agency*), peran komite di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang sebagai mitra kerja dari kepala sekolah yang dapat diajak musyawarah dalam menentukan dan memberikan pertimbangan-pertimbangan dalam hal program-program sekolah yang akan dilaksanakan, serta memberikan strategi yang akan ditempuh untuk mensukseskan program-program sekolah yang sudah ditetapkan. Ada kalanya komite membantu mempertimbangkan apa yang menjadi program madrasah yang memang cukup banyak, pertimbangan yang dilakukan dengan menggunakan skala prioritas, skala prioritas ini sesuai dengan kemampuan masyarakat dan juga ada imbasnya dengan peningkatan mutu pendidikan Islam dan dengan kebijakan komite madrasah program-program yang diprioritaskan dapat terlaksana dengan baik. Seperti komite memberikan masukan untuk mengadakan studi banding di pesantren-pesantren salafi yang sudah maju serta mendorang dan memberikan biaya dalam melakukan program sekolah. Akan tetapi dalam hal memberikan masukan kepada dewan guru terhadap kegiatan belajar mengajar dan masukan terhadap buku mengajar guru, Komite Sekolah belum maksimal sehingga perlu dibenahi dan proaktif terhadap dewan guru sehingga kedekatan dan keluhan guru dapat di sampaikan dengan baik.

b. Pendukung (*supproting agency*), peran komite di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang sebagai badan yang memberikan pendukung bagi penyelenggaraan dan upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya pendidikan Islam, dapat berupa dukungan finansial, tenaga dan pikiran secara nyata dituangkan untuk memajukan sekolah. Peran pendukung yang dipegang oleh komite sekolah tidak hanya sebatas memberikan motivasi dan dorongan saja, akan tetapi lebih dari pada itu. Dengan berperan sebagai agen pendukung tentulah komite sekolah harus dapat mendorong dan menyadarkan para orangtua murid dan masyarakat untuk membentu dalam memajukan sekolah. Akan tetapi dalam hal pendukung untuk meningkatkan mutu tenaga pendidik dirasa belum maksimal karena kurangnya perhatian dan pelatihan yang didapat dewan guru, sehingga dewan guru merasa kurang diperhatikan dalam hal meningkatkan mutu tenaga pendidik.

c. Pengontrol (*controlling agency*), peran komite di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang sebagai badan pengontol dalam rangka transparansi dan akutabilitas penyelenggaraan dan keluaran mutu pendidikan di sekolah. Peran pengawasan yang dilakukan oleh komite sekolah meliputi kontrol terhadap pengambilan keputusan dalam perencanaan pendidikan di sekolah. Komite sekolah juga melakukan pengontrolan terhadap mutu lulusan sekolah, serta pengontolan terhadap program-program yang dilaksanakan oleh sekolah dan pengontrolan siswa serta tenaga pendidik dalam hal meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan Islam. Komite sangat berperan sekali dalam melakukan pengontrolan khususnya dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam, karena komite mempunyai komitmen untuk memajukan madrasah sehingga pengontolan dan pengawasan program-program madrasah sangatlah baik sehingga mutu lulusan madrasah dapat diterima di Perguruan Tinggi Negeri. Akan tetapi pengontrolan terhadap siswa belum berjalan maksimal karena Komite Sekolah belum pernah menyakan kondisi siswa kepada dewan guru sehingga pengontrolan terhadap siswa tidak berjalan dengan baik, dan komite sekolah belum pernah melakukan pengontrolan terhadap kinerja dewan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Komite Sekolah hanya melakukan pengontrolan terhadap program-program besar saja.

d. Mediator antar pemerintah (*eksekutif*), peran komite di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang sebagai mediator antar pemerintah, sekolah, orangtua dan masyarakat memiliki arti, bahwa aspirasi orangtua dan masyarakat dapat disalurkan kepada komite sekolah untuk disampaikan kepada pihak sekolah. Peran sebagai mediator ini sangatlah dibutuhkan kecermatan dalam mengidentifikasi kepentingan, kebutuhan dan keluhan orangtua dan masyarakat. Komite sangat berperan sekali, dalam hal ini komite juga tidak hanya berkomunikasi dengan orang dalam atau internal tetapi mempunyai link dengan pihak-pihak terkait dengan Dewan Pendidikan Provinsi Banten dan juga dengan Dewan Pendidikan Agama untuk berkomunikasi dalam hal meningkatkan mutu pendidikan Islam. Salah satu contoh dalam meningkatkan mutu tenaga pendidik dengan diadakannya seminar dan workshop berkerjasama dengan LPMP Provinsi Banten dan komite sekolah melakukan mediator dengan pihak tertentu dalam membantu membangun sarana dan prasarana sekolah.

**BAB V**

**PENUTUP**

**A. Simpulan**

Dari data yang diperoleh penulis di lapangan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi komite sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang cukup baik. Hal itu tergambar dari pertemuan antar komite dalam jangka waktu setahun paling banyak 5 sampai 6 pertemuan. Akan tetapi pertemuan yang dilakukan oleh Komite Sekolah tidak melibatkan dewan guru dan dalam hal komunikasi dan kordinasi kepada dewan guru belum berjalan maksimal. Sehingga terhambatnya kerjasama yang baik antara dewan guru dan komite sekolah. Dalam mekanisme pemilihan komite Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang mengacu kepada Peraturan Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 2913 Tahun 2015, tentang petunjuk teknis struktur organisasi dan pengelolaan dana komite madrasah, sehingga dengan mangacu kepada peraturan keputusan tersebut menjadikan komite madrasah yang aktif dan pedili terhadap madrasah.

2. Mutu pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang sudah cukup baik dan bahkan dikatakan bermutu, terlihat dari kepercayaan masyarakat untuk melanjutkan pendidikan anak-anak mereka di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang. Hal itu tidak terlepas dari mutu lulusan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang yang telah membuktikan dan mematahkan paradigma yang berkembang jika lulusan madrasah tidak mungkin melanjutkan studinya di luar dari kawasan Pendidikan Agama Islam, serta ditunjangnya dengan sarana dan prasarana yang memadai sehingga masyarakat menjadi percaya dan memberikan penilaian yang lebih kepada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang. Akan tetapi ada beberapa yang harus dibenahi salah satunya adalah kualifikasi tenaga pendidik yang harus sesuai dengan kemampuan dan lulusannya.

3. Peran yang dilakukan oleh komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang, sudah baik, akan tetapi harus banyak dibenahi, antara lain:

a). Dalam hal memberikan masukan kepada dewan guru terhadap kegiatan belajar mengajar dan masukan terhadap buku mengajar guru, Komite Sekolah belum maksimal sehingga perlu dibenahi dan proaktif terhadap dewan guru sehingga kedekatan dan keluhan guru dapat di sampaikan dengan baik.

b). Dalam hal pendukung untuk meningkatkan mutu tenaga pendidik dirasa belum maksimal karena kurangnya perhatian dan pelatihan yang didapat dewan guru, sehingga dewan guru merasa kurang diperhatikan dalam hal meningkatkan mutu tenaga pendidik.

c). Dalam hal malakukan pengontrolan terhadap siswa belum berjalan maksimal, karena Komite Sekolah belum pernah menyakan kondisi siswa kepada dewan guru sehingga pengontrolan terhadap siswa tidak berjalan dengan baik, dan komite sekolah belum pernah melakukan pengontrolan terhadap kinerja dewan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Komite Sekolah hanya melakukan pengontrolan terhadap program-program besar saja.

d). Dan dalam mediator anatar pemerintah sudah cukup baik, karena komite sekolah melakukan mediator dengan pihak yang mau membangun sarana dan prasarana madrasah dan adanya kerjasama dengan LPMP dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik.

**B. Saran-saran**

Melalui skripsi ini penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Komite Sekolah diharapkan untuk lebih meningkatkan kinerjanya dalam melaksanakan peran sebagai komite sekolah sehingga masyarakat sepenuhnya dapat tersadarkan dan membantu dalam menyelenggarakan pendidikan Indonesia yang bermutu.

2. Kepada Kepala Sekolah diharapkan lebih berperan aktif berkomunikasi dengan komite sekolah dalam meminta masukan dan pendaat terkait program-program sekolah yang akan dilaksanakan serta melakukan kerja sama yang baik dengan pihak guru dan staf lainnya agar roda kepemimpinan dapat berjalan dengan baik.

3. Kepada seluruh pembaca diharapkan skripsi ini dimanfaatkan sebagaimana mestinya, baik untuk kepentingan penelitian maupun dipelajari secara pribadi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Achamadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.

Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara. 2008.

Arifin, M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Buntang. 2003

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktik*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2010.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Moderenisasi Menuju Milenium Baru*.Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2003.

Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.

Daryanto. *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2013.

Daulay, Haidar, Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di* Indonesia. Jakarta: Kencana. 2009.

Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*.

Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro. 2010.

Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemah*. Semarang: Karya Toha Putra. 2005.

DEPDIKNAS Bidang DIKBUD KBRI. *UU N0 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Duryat, Masduki. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta. 2016.

Engku, Iskandar dan Zubaidah, Siti. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.

Faisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2010.

Fattah, Nanang. *Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*.Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2004.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.

Hasbiyallah dan Sulhan, Moh. *Hadist* Tarbawi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015.

Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*.Jakarta: Raja Grafika Persada. 2012.

<http://afra90.blogspot.co.id/2017/11/makna-tujuan-tugas-dan-fungsi.html?m=1>. diakses pada tanggal 26 Maret 2018 jam 21:30 WIB.

<https://kangsurenote.wordpress.com/2016/09/06/>. diakses pada tanggal 17 April 2018.

<https://kbbi.web.id/indikator>. diakses pada tanggal 17 April 2018.

Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011.

Ihsan, Hamdani dan Ihsan, Fuad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2007.

Kementrian Pendidikan dan kebudayaan. *Petunjuk Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan*.

Kementrian Pendidikan Nasional. *Penguatan Komite Madrasah*. Jakarta: Maret 2010.

Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam. *Nomor 2913 Tahun 2015 Tentang Petunjuk Teknis Struktur Organisasi dan Pengelolaan Dana Komite Madrasah*.

Keputusan Menteri Pendidikan Republik Indonesia. *Nomor 044/U/2002 Tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah*.

Komariyah, Aan dan Cepi, Triatna. *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2008.

Kurniawan, Bodi. *Peran Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Pembangunan UIN Jakarta*. Skripsi, Program Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. 2011.

Majid, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2006.

Makhbuloh, Deden. *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011.

Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.

Muchtar, Jauhari, Heri. *Fiqih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004.

Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004.

Mulyasa, E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.

Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.

Nata, Abudin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Bumi Aksara. 2003.

Nata, Abudin. *Manajemen Pendidikan;Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2001.

Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*.Jakarta: Rajawali Pers. 2014.

Nizar, Samsul *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.

Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia. *Nomor 75 Tahun 2016* *Tentang Komite Sekolah.*

Peraturan Mentri Agama RI. *Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Srandar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*.

Peraturan Pemerintah RI. *Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*.

Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang. Serang: Tim Penyusun MAN 2 Kota Serang.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2004.

Rizal, Samsul. *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2001.

Rohiyat. *Manajemen Sekolah; Teori Dasar dan Praktik*. Bandung: PT Refikan Aditama, 2008.

Sa’ud, Syaefudin, Ubin & Makmun, Syamsuddin, Abin. *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.

Sagala, Saiful. *Manajemen Berbasisi Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: PT Nimas Multima. 2004.

Sagala, Syaiful. *Konsep & Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2013.

Sayadi, Wajidi. *Hadis Tarbawi; Pesan-pesan Nabi SAW. Tentang Pendidikan*. Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2011.

Sholihin, Ismail. *Managemen Strategi*. Jakarta: Erlangga, 2012.

Suderajat, Hari. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Bandung: CV Cekas grafika. 2005.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta. 2014.

Sujanto, Bedjo. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: CV Sagung Seto. 2009.

Sukmadinata, Syaodih, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.

Suryabroto, B. *Manajemen Pendidikan di Sekolah.* Jakarta: Rieneka Cipta. 2004.

Syar’i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pusaka Firdaus. 2006.

Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.

Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011.

Zazin, Nur. *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*. Yogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.

1. Ubin Syaefudin Sa’ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 6. [↑](#footnote-ref-1)
2. Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafika Persada, 2012), 93. [↑](#footnote-ref-2)
3. Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 258. [↑](#footnote-ref-3)
4. DEPDIKNAS Bidang DIKBUD KBRI, *UU N0 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 18. [↑](#footnote-ref-4)
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, *Nomor 75 Tahun 2016* *Tentang Komite Sekolah*, 4-5. [↑](#footnote-ref-5)
6. Saiful Sagala, *Manajemen Berbasisi Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: PT Nimas Multima, 2004), 170. [↑](#footnote-ref-6)
7. Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 231. [↑](#footnote-ref-7)
8. Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 331. [↑](#footnote-ref-8)
9. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 412. [↑](#footnote-ref-9)
10. Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 331. [↑](#footnote-ref-10)
11. E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 50. [↑](#footnote-ref-11)
12. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 199. [↑](#footnote-ref-12)
13. Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), 216. [↑](#footnote-ref-13)
14. Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 142. [↑](#footnote-ref-14)
15. E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 127. [↑](#footnote-ref-15)
16. Nanang Fattah, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 158. [↑](#footnote-ref-16)
17. Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 233. [↑](#footnote-ref-17)
18. Bedjo Sujanto, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: CV Sagung Seto, 2009), 61. [↑](#footnote-ref-18)
19. Keputusan Menteri Pendidikan Republik Indonesia, *Nomor 044/U/2002 Tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah*, 6. [↑](#footnote-ref-19)
20. <https://kangsurenote.wordpress.com/2016/09/06/>, diakses pada tanggal 17 April 2018. [↑](#footnote-ref-20)
21. Keputusan Menteri Pendidikan Republik Indonesia, *Nomor 044/U/2002 Tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah*, 6. [↑](#footnote-ref-21)
22. E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 130. [↑](#footnote-ref-22)
23. Radliyah, *Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan Perencanaan di Sekolah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 83-84. [↑](#footnote-ref-23)
24. *.* Keputusan Menteri Pendidikan Republik Indonesia, *Nomor 044/U/2002 Tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah*, 7. [↑](#footnote-ref-24)
25. Keputusan Menteri Pendidikan Republik Indonesia, *Nomor 044/U/2002 Tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah*, 7. [↑](#footnote-ref-25)
26. Keputusan Menteri Pendidikan Republik Indonesia, *Nomor 044/U/2002 Tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah*, 4-5. [↑](#footnote-ref-26)
27. Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Bumi Aksara, 2003), 115. [↑](#footnote-ref-27)
28. Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, 1. [↑](#footnote-ref-28)
29. Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), 102. [↑](#footnote-ref-29)
30. Deden Makbuloh, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 10. [↑](#footnote-ref-30)
31. Deden Makbuloh, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 13. [↑](#footnote-ref-31)
32. Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 408. [↑](#footnote-ref-32)
33. Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). 407. [↑](#footnote-ref-33)
34. Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan* (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 54. [↑](#footnote-ref-34)
35. Hari Suderajat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Bandung: CV Cekas grafika,2005), 17. [↑](#footnote-ref-35)
36. Deden Makbuloh, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 38. [↑](#footnote-ref-36)
37. Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 411. [↑](#footnote-ref-37)
38. Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2016), 55. [↑](#footnote-ref-38)
39. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 227. [↑](#footnote-ref-39)
40. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 26. [↑](#footnote-ref-40)
41. Wajidi Sayadi, *Hadis Tarbawi; Pesan-pesan Nabi SAW. Tentang Pendidikan* (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2011), 13. [↑](#footnote-ref-41)
42. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 3. [↑](#footnote-ref-42)
43. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 152. [↑](#footnote-ref-43)
44. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 31. [↑](#footnote-ref-44)
45. Samsul Rizal, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 104. [↑](#footnote-ref-45)
46. Achamadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 93. [↑](#footnote-ref-46)
47. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah* (Semarang: Karya Toha Putra, 2005), 1051. [↑](#footnote-ref-47)
48. Samsul Rizal, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 104. [↑](#footnote-ref-48)
49. Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 12. [↑](#footnote-ref-49)
50. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 87. [↑](#footnote-ref-50)
51. Heri Gunawan, *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 10-11. [↑](#footnote-ref-51)
52. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 30-31. [↑](#footnote-ref-52)
53. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 50. [↑](#footnote-ref-53)
54. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 31. [↑](#footnote-ref-54)
55. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 31-33. [↑](#footnote-ref-55)
56. Hasbiyallah dan Moh.Sulhan, *Hadist Tarbawi*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 11. [↑](#footnote-ref-56)
57. <http://afra90.blogspot.co.id/2017/11/makna-tujuan-tugas-dan-fungsi.html?m=1>, diakses pada tanggal 26 Maret 2018 jam 21:30 WIB. [↑](#footnote-ref-57)
58. Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 73. [↑](#footnote-ref-58)
59. M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Buntang, 2003), 12. [↑](#footnote-ref-59)
60. Syaiful Sagala, *Konsep & Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), 5. [↑](#footnote-ref-60)
61. Iskandar Engku & Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 5. [↑](#footnote-ref-61)
62. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Moderenisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), 5. [↑](#footnote-ref-62)
63. Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 340. [↑](#footnote-ref-63)
64. Deden Makhbuloh, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 295. [↑](#footnote-ref-64)
65. https://kbbi.web.id/indikator. [↑](#footnote-ref-65)
66. Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan;Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2001), 172. [↑](#footnote-ref-66)
67. Ahmad Syar’i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pusaka Firdaus, 2006), 127. [↑](#footnote-ref-67)
68. Peraturan Mentri Agama RI, *Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Srandar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, 2. [↑](#footnote-ref-68)
69. Kementrian Pendidikan dan kebudayaan, *Petunjuk Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan*, 9. [↑](#footnote-ref-69)
70. Peraturan Pemerintah RI, *Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, 2-3. [↑](#footnote-ref-70)
71. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 248. [↑](#footnote-ref-71)
72. Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 20. [↑](#footnote-ref-72)
73. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 220. [↑](#footnote-ref-73)
74. Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 180. [↑](#footnote-ref-74)
75. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 240. [↑](#footnote-ref-75)
76. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 203. [↑](#footnote-ref-76)
77. Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 305. [↑](#footnote-ref-77)
78. Bodi Kurniawan, “Peran Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Pembangunan UIN Jakarta”, (Skripsi, Program Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2011), p. 40-41. [↑](#footnote-ref-78)
79. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*  (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 85. [↑](#footnote-ref-79)
80. Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang (Serang: Tim Penyusun MAN 2 Kota Serang), 8. [↑](#footnote-ref-80)
81. Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang (Serang: Tim Penyusun MAN 2 Kota Serang), 8. [↑](#footnote-ref-81)
82. Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang (Serang: Tim Penyusun MAN 2 Kota Serang), 8. [↑](#footnote-ref-82)
83. Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang (Serang: Tim Penyusun MAN 2 Kota Serang), 9. [↑](#footnote-ref-83)
84. Ismail Sholihin, *Managemen Strategi* (Jakarta: Erlangga, 2012), 21. [↑](#footnote-ref-84)
85. Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang (Serang: Tim Penyusun MAN 2 Kota Serang), 1. [↑](#footnote-ref-85)
86. Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang (Serang: Tim Penyusun MAN 2 Kota Serang), 1. [↑](#footnote-ref-86)
87. Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang (Serang: Tim Penyusun MAN 2 Kota Serang), 10. [↑](#footnote-ref-87)
88. Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang (Serang: Tim Penyusun MAN 2 Kota Serang), 10. [↑](#footnote-ref-88)
89. Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang (Serang: Tim Penyusun MAN 2 Kota Serang), 11. [↑](#footnote-ref-89)
90. Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang (Serang: Tim Penyusun MAN 2 Kota Serang), 11. [↑](#footnote-ref-90)
91. Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang (Serang: Tim Penyusun MAN 2 Kota Serang), 12. [↑](#footnote-ref-91)
92. E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 49. [↑](#footnote-ref-92)
93. Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang (Serang: Tim Penyusun MAN 2 Kota Serang), 9. [↑](#footnote-ref-93)
94. Keputusan Menteri Pendidikan Republik Indonesia, *Nomor 044/U/2002 Tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah*, 4. [↑](#footnote-ref-94)
95. Kementrian Pendidikan Nasional, *Penguatan Komite Madrasah* (Jakarta: Maret 2010), 91. [↑](#footnote-ref-95)
96. Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam, *Nomor 2913 Tahun 2015 Tentang Petunjuk Teknis Struktur Organisasi dan Pengelolaan Dana Komite Madrasah*, 6. [↑](#footnote-ref-96)
97. Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang Bapak Obay Baesyuni, M. Pd, pada tanggal 21 Mei 2018. [↑](#footnote-ref-97)
98. Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam, *Nomor 2913 Tahun 2015 Tentang Petunjuk Teknis Struktur Organisasi dan Pengelolaan Dana Komite Madrasah*, 5. [↑](#footnote-ref-98)
99. Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang Bapak Obay Baesyuni, M. Pd, pada tanggal 21 Mei 2018. [↑](#footnote-ref-99)
100. Wawancara dengan Ketua Komite Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang Bapak Priyana, pada tanggal 3 Mei 2018. [↑](#footnote-ref-100)
101. Wawancara dengan Anggota Komite Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang Bapak Dr. NanaSuryapermana, M. Pd, pada tanggal 8 Mei 2018. [↑](#footnote-ref-101)
102. Wawancara dengan Ketua Komite Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang Bapak Ir. Priyana, M. Pd, pada tanggal 3 Mei 2018. [↑](#footnote-ref-102)
103. B. Suryabroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2004), 210. [↑](#footnote-ref-103)
104. Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 31. [↑](#footnote-ref-104)
105. Aan Komariyah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 9. [↑](#footnote-ref-105)
106. Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang Bapak Obay Baesyuni, pada tanggal 21 Mei 2018. [↑](#footnote-ref-106)
107. Wawancara dengan Ketua Komite Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang Bapak Ir. Priyana, M. Pd, pada tanggal 3 Mei 2018. [↑](#footnote-ref-107)
108. Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang Bapak Obay Baesyuni, M. Pd, pada tanggal 21 Mei 2018. [↑](#footnote-ref-108)
109. Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang Bapak Obay Baesyuni, M. Pd, pada tanggal 21 Mei 2018. [↑](#footnote-ref-109)
110. Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang Bapak Obay Baesyuni, M. Pd, pada tanggal 21 Mei 2018. [↑](#footnote-ref-110)
111. Wawancara dengan Anggota Komite Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang Bapak Dr. Nana Suryapermana, M. Pd, pada tanggal 8 Mei 2018. [↑](#footnote-ref-111)
112. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI, *Nomor 044/U/2002 Tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah*, 4. [↑](#footnote-ref-112)
113. Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam, *Nomor 2913 Tahun 2015 Tentang Petunjuk Teknis Struktur Organisasi dan Pengelolaan Dana Komite Madrasah*, 3. [↑](#footnote-ref-113)
114. Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam, *Nomor 2913 Tahun 2015 Tentang Petunjuk Teknis Struktur Organisasi dan Pengelolaan Dana Komite Madrasah*, 5. [↑](#footnote-ref-114)
115. Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang Bapak Obay Baesyuni, M. Pd, pada tanggal 21 Mei 2018. [↑](#footnote-ref-115)
116. Wawancara dengan Ketua Komite Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang Bapak Ir. Priyana, M. Pd, pada tanggal 3 Mei 2018. [↑](#footnote-ref-116)
117. Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang Bapak Obay Baesyuni, M. Pd, pada tanggal 21 Mei 2018. [↑](#footnote-ref-117)
118. Wawancara dengan Ketua Komite Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang Bapak Ir. Priyana, M. Pd, pada tanggal 3 Mei 2018. [↑](#footnote-ref-118)
119. Wawancara dengan Ketua Komite Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang Bapak Ir. Priyana, M. Pd, pada tanggal 3 Mei 2018. [↑](#footnote-ref-119)
120. Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang Bapak Obay Baesyuni, M. Pd, pada tanggal 21 Mei 2018. [↑](#footnote-ref-120)
121. Wawancara dengan Anggota Komite Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang Bapak Dr. NanaSuryapermana, M. Pd, pada tanggal 8 Mei 2018. [↑](#footnote-ref-121)
122. Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang Bapak Obay Baesyuni, M. Pd, pada tanggal 21 Mei 2018. [↑](#footnote-ref-122)
123. Wawancara dengan Ketua Komite Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang Bapak Ir. Priyana, M. Pd, pada tanggal 3 Mei 2018. [↑](#footnote-ref-123)
124. Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam, *Nomor 2913 Tahun 2015 Tentang Petunjuk Teknis Struktur Organisasi dan Pengelolaan Dana Komite Madrasah*, 5. [↑](#footnote-ref-124)
125. Rohiyat, *Manajemen Sekolah; Teori Dasar dan Praktik* (Bandung: PT Refikan Aditama, 2008), 51. [↑](#footnote-ref-125)
126. Rohiyat, *Manajemen Sekolah; Teori Dasar dan Praktik* (Bandung: PT Refikan Aditama, 2008), 52. [↑](#footnote-ref-126)
127. Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam, *Nomor 2913 Tahun 2015 Tentang Petunjuk Teknis Struktur Organisasi dan Pengelolaan Dana Komite Madrasah*, 5. [↑](#footnote-ref-127)